

ISSN 1410 - 2285

F

BERITA PENELITIAN ARKEOLOGI

NO. 15



**POLA HIDUP KOMUNITI PRA SRIWIJAYA DI DAERAH RAWA:
STUDI ETNOARKEOLOGI DI KECAMATAN BAYUNG LENCIR,
KABUPATEN MUSI BANYUASIN PROVINSI
SUMATERA SELATAN**

**DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BALAI ARKEOLOGI PALEMBANG**

2007

Ex 1
BPA.PAL-15
2007

**POLA HIDUP KOMUNITI PRA SRIWIJAYA DI DAERAH RAWA:
STUDI ETNOARKEOLOGI DI KECAMATAN BAYUNG LENCIR,
KABUPATEN MUSI BANYUASIN PROVINSI
SUMATERA SELATAN**

NO. 15

Penyusun,

Drs. Nurhadi Rangkuti, M.Si.

**DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BALAI ARKEOLOGI PALEMBANG**

2007

Copyright
Balai Arkeologi Palembang
2007
ISSN 1410-2285

Dewan Redaksi : Kepala Pusat Penelitian dan Pengembangan
Arkeologi Nasional
Penasihat : Kepala Balai Arkeologi Palembang
Ketua : Aryandini Novita, S.S
Sekretaris : Kristantina Indriastuti, S.S.
Anggota : Drs. Budi Wiyana

KATA PENGANTAR

Daerah pantai timur Sumatera sebagian besar berupa rawa, baik rawa pasangsurut, maupun rawa air tawar. Pada daerah rawa tersebut terdapat situs-situs arkeologi seperti di Karangagung Tengah dan Air Sugihan (Sumatera Selatan) dan situs-situs di delta Sungai Batanghari (Jambi). Kawasan situs Air Sugihan pertama kali dilaporkan oleh Bambang Budi Utomo tahun 1988 dan kemudian ditemukan situs Karangagung Tengah oleh Tim dari Balai Arkeologi Palembang tahun 2000. Situs Karangagung Tengah intensif diteliti oleh tim Balai Arkeologi Palembang sejak tahun 2000 sampai 2006. Kawasan situs tersebut merupakan kawasan permukiman sejak abad IV Masehi. Sisa-sisa bangunan tempat tinggal berupa tiang-tiang kayu rumah banyak ditemukan di situs tersebut. Kajian permukiman kuno di Situs Karangagung Tengah telah dilakukan, namun karena keterbatasan data arkeologi menyebabkan banyak hal-hal yang tidak dapat diungkap.

Berdasarkan kendala tersebut, maka dianggap perlu melakukan studi etnoarkeologi permukiman daerah rawa. Studi ini mengumpulkan data etnografi suatu komunitas yang tinggal pada lingkungan yang sama untuk membantu menafsirkan data arkeologi permukiman kuno di daerah rawa. Studi etnoarkeologi dilakukan di Daerah Aliran Sungai Lalan yang berada di wilayah Kecamatan Bayung Lencir, Kabupaten Musi Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan. Studi dilaksanakan pada bulan Maret 2007 oleh Tim peneliti dari Balai Arkeologi Palembang. Tim peneliti terdiri dari Drs. Nurhadi Rangkuti selaku ketua tim dengan anggota tim Drs. Tri Marhaeni SB, Aryandini Novita, SS, Amrun, dan Hendra Santoso. Dalam pelaksanaan tim dibantu oleh dua orang informan dari Kecamatan Bayung Lencir, yaitu Dayat dan Fachruddin. Selain itu Basnuh, kepala SD Sentang telah banyak memberikan informasi tentang kepurbakalaan yang ada di wilayah Bayung Lencir.

Selama penelitian berlangsung, tim mendapat bantuan dari berbagai pihak. Ucapan terima kasih kami tujukan kepada Camat Bayung Lencir dan staf yang telah memberi bantuan akomodasi dan informasi yang sangat berharga. Ucapan terima kasih juga kami haturkan untuk masyarakat di wilayah Bayung Lencir dan juga kepada Bupati Musi Banyuasin yang peduli dengan tinggalkan arkeologi.

Penyusun,

Drs. Nurhadi Rangkuti, M.Si.

DAFTAR ISI

	Hal.
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Permasalahan Penelitian	2
C. Tujuan dan Sasaran Penelitian	2
D. Kerangka Pikir	3
E. Metode Penelitian	4
BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	5
A. Lingkungan	5
B. Demografi	7
C. Sejarah dan Legenda	7
BAB III HASIL PENELITIAN	11
A. Permukiman	11
B. Subsistensi	21
C. Kepercayaan (Beliefs)	22
BAB IV POLA HIDUP KOMUNITI PRA SRIWIJAYA DI DAERAH RAWA	24
A. Permukiman	24
B. Pola Hidup	30
C. Nilai-Nilai Budaya	34
BAB V PENUTUP	35
A. Simpulan	35
B. Saran	36
DAFTAR PUSTAKA	37

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sebagian wilayah Sumatera Selatan merupakan lahan basah (*wetland*) terdiri dari rawa pasang surut dan rawa lebak. Daerah lahan basah itu sebagian besar terdapat di wilayah pantai timur, Palembang dan daerah aliran Sungai Musi. Sumatera Selatan dikenal juga sebagai Daerah Batanghari Sembilan karena di kawasan ini terdapat sembilan sungai besar yang dapat dilayari sampai ke Hulu, yaitu Sungai Musi, Ogan, Komering, Lematang, Kelingi, Rawas, Batanghari Leko, Banyuasin dan Lalan. Sungai-sungai tersebut berpengaruh terhadap pembentukan rawa dan lahan tergenang di sekitarnya. Permukiman masa sekarang yang terdapat di daerah lahan basah tersebut umumnya adalah rumah-rumah panggung dan rumah-rumah rakit, sebagai bentuk penyesuaian manusia terhadap lingkungannya.

Penelitian arkeologi di daerah Sumatera Selatan, banyak menemukan sisa-sisa permukiman kuno di daerah lahan basah yang tergenang air tersebut. Situs-situs permukiman di daerah semacam itu terdiri dari kawasan situs Karangagung Tengah (Kabupaten Musi Banyuasin) dan kawasan situs Air Sugihan (Kabupaten Banyuasin dan Kabupaten Ogan Komering Ilir). Situs Karang Agung Tengah merupakan situs permukiman yang paling intensif diteliti, sejak tahun 2000 sampai 2005 oleh Balai Arkeologi Palembang. Situs Karang Agung Tengah terletak di daerah aliran Sungai Lalan, tepatnya di daerah rawa pasang surut (*tidal swamp*).

Jenis-jenis tinggalan arkeologis yang ditemukan di Situs Karang Agung Tengah adalah tiang rumah kayu, kemudi perahu, wadah tembikar, pelandas (*anvil*), bata, manik-manik, anting, gelang kaca, batu asah, tulang, gigi dan tempurung kelapa. Penduduk sekitar banyak menemukan tinggalan-tinggalan lainnya seperti gelang batu, cincin emas, anting emas, dan liontin perunggu (Tri Marhaeni 2002).

Analisis radiokarbon terhadap sampel dua tiang kayu, setelah dikalibrasi menunjukkan angka 220-440 dan 320-560 Masehi (Manguin dkk 2006). Situs permukiman Karang Agung Tengah berasal dari masa pra-Sriwijaya (Soeroso MP 2002). Berdasarkan jenis-jenis artefak yang ditinggalkan tersirat bahwa komunitas Karang Agung Tengah pada masa lalu memiliki pola hidup yang disesuaikan dengan lingkungan tempat mereka tinggal dan telah melakukan hubungan dengan budaya luar. Komunitas-komunitas masa lalu di Karang Agung Tengah tinggal pada sebuah ekosistem rawa pasang surut di daerah aliran sungai. Dalam hal ini telah terjadi interaksi antara komunitas dengan lingkungan hidupnya sebagai satu kesatuan. Hasil interaksi tersebut terwujud dalam bentuk permukiman, tingkah laku yang spesifik dalam pola hidup komunitas tersebut.

Bentuk permukiman terlihat dari sisa-sisa tiang rumah kayu yang banyak ditemukan, persebarannya memanjang mengikuti sebuah aliran sungai kecil yang menghubungkan antara Sungai Lalan dan Sungai Sembilang. Sisa-sisa bangunan itu menggambarkan adanya sejumlah bangunan rumah panggung. Selain itu berdasarkan jenis-jenis artefak yang ditinggalkannya dapat memberikan petunjuk mengenai perilaku dan aktivitas manusia dalam kaitannya dengan lingkungannya.

Kawasan Situs Air Sugihan yang terletak di daerah pantai timur Sumatera, memiliki karakteristik yang mirip dengan kawasan situs Karang Agung Tengah. Kawasan situs Air Sugihan diperkirakan berasal dari masa yang sama dengan kawasan situs Karangagung Tengah, dan terus dihuni pada masa selanjutnya.

Persebaran situs-situs hunian di kawasan situs Air Sugihan terdapat di tepi sungai kecil, anak sungai Air Sugihan. Penggalian arkeologis di Situs Kertamukti, Kecamatan Air Sugihan, Kabupaten Ogan Komering Ilir yang dilaksanakan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional dan Balai Arkeologi Palembang pada tahun 2007 menghasilkan data arkeologi berupa sisa-sisa tiang kayu bangunan rumah yang seluruhnya dari kayu nibung. Selain itu ditemukan pula pecahan-pecahan tembikar, keramik, manik-manik, ijuk, sudip kayu, fosil kayu.

Studi etnoarkeologi ini berangkat dari permasalahan arkeologi permukiman di daerah lahan basah (*wetland*) yang belum terjawab karena keterbatasan data arkeologi yang sampai kepada kita.

Pada hakekatnya data arkeologi terbatas secara kuantitas, kualitas, relasi dan konteksnya, oleh karena itu perlu dilakukan studi etnoarkeologi dengan mengumpulkan data etnografis pada masyarakat sebuah sukubangsa yang memiliki persamaan lingkungan dengan lingkungan situs arkeologis yang dikaji.

B. Masalah Penelitian

Masalah arkeologi yang hendak dijawab berkenaan dengan pola hidup komuniti kuno yang tinggal di daerah rawa seperti di Situs Karang Agung Tengah dan kawasan Air Sugihan. Pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diajukan berkaitan dengan masalah pola hidup komuniti tersebut, yaitu:

1. Bagaimana bentuk dan tata ruang permukiman di daerah rawa ?
2. Bentuk-bentuk aktivitas apa saja yang ada pada komuniti dalam melangsungkan kehidupannya terkait dengan sumberdaya yang tersedia di lingkungannya?
3. Nilai-nilai budaya apakah yang melandasi pola kehidupan komuniti di daerah rawa?

C. Tujuan dan Sasaran Penelitian

Penelitian bertujuan untuk menggambarkan pola hidup komuniti suatu sukubangsa yang hidup di daerah rawa. Hasil penelitian digunakan untuk menyusun model tentang pola hidup komuniti masa lalu di Situs Karang Agung Tengah dan situs-situs lainnya di daerah rawa. Sasaran penelitian adalah untuk mendokumentasikan bentuk dan tata ruang permukiman tradisional di daerah rawa dan aktivitas-aktivitas mata pencaharian terkait dengan sumberdaya yang tersedia di lingkungannya.

D. Kerangka Pikir

Pola hidup suatu komuniti atau suatu masyarakat berkaitan erat dengan lingkungan di mana mereka tinggal. Pola-pola kehidupan terbagi dalam bentuk pedesaan yang melaksanakan mata pencaharian dengan menghasilkan bahan

baku atau barang dan perkotaan yang melaksanakan kegiatan mata pencaharian dengan cara jasa (Bambang Rudito 2006). Dari kedua bentuk tersebut akan terbagi lagi ke dalam beberapa kegiatan spesifik dalam pemenuhan kebutuhan akan makanan, misalnya komunitas nelayan dengan tempat tinggal yang menetap; komunitas berladang dengan sistem ladang berpindah; komunitas berladang menetap; masyarakat industri dan sebagainya.

Penelitian ini berupaya untuk menggambarkan pola hidup komunitas masa lalu yang bermukim di daerah rawa dengan melakukan analogi etnografis pada komunitas tradisional suatu sukubangsa yang memiliki kemiripan lingkungan. Studi etnoarkeologi ini dilakukan dengan memperhatikan adanya perubahan-perubahan kebudayaan karena rentang waktu yang panjang, perubahan lingkungan dan perubahan dalam masyarakat itu sendiri. Walaupun demikian, masih dapat ditelusuri benang merah antara budaya masa lalu dan budaya sekarang yang memiliki kemiripan lingkungan alam, yaitu mitologi, pandangan hidup dan keyakinan (*belief*) sebagai nilai-nilai budaya yang merupakan inti dari suatu kebudayaan (Bambang Rudito 2006).

Bahan, alat dan teknologi pembuatan bangunan rumah tradisional masa sekarang, misalnya, sedikitnya akan mengalami perubahan karena perkembangan zaman, inovasi dari dalam dan adanya hubungan dengan luar. Oleh karena itu sulit diharapkan adanya persamaan yang mutlak dengan bahan, alat dan teknologi pembuatan rumah yang digunakan pada masa Situs Karang Agung Tengah. Namun mitologi, pandangan hidup dan keyakinan (*belief*) tentang cara bermukim dan penguasaan sumberdaya yang ada di daerah rawa, merupakan inti kebudayaan yang masih dapat ditelusuri jauh ke belakang.

Dengan demikian, studi etnoarkeologi ini pada hakekatnya ingin memahami nilai-nilai budaya yang terkandung dalam pola hidup komunitas di daerah rawa, yang berkaitan dengan bentuk permukiman, cara bermukim dan kegiatan mata pencaharian terkait dengan sumberdaya yang ada di lingkungannya.

E. Metode Penelitian

Daerah penelitian dipilih di Daerah Aliran Sungai Lalan. Alasan pemilihan lokasi dikaitkan dengan keletakan situs-situs permukiman Karangagung Tengah yang terletak di DAS Lalan. Daerah tersebut memiliki ekosistem rawa pasang surut dan ekosistem rawa lebak. Ekosistem rawa pasang surut terdapat dekat pantai, sedangkan rawa lebak terdapat di bagian hulu Sungai Lalan. Studi ini dilakukan di wilayah hulu Sungai Lalan yang berada di Kecamatan Bayung Lencir, Kabupaten Musi Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan.

Studi etnoarkeologi ini dilakukan dengan mengumpulkan data etnografis di lapangan. Data etnografi yang dikumpulkan adalah sebuah komunitas homogen dari suatu sukubangsa yang tinggal di daerah rawa. Dalam hal ini diamati bentuk-bentuk bangunan dan permukiman, aktivitas-aktivitas mata pencaharian dan ciri-ciri lingkungan, serta adat istiadat dan kepercayaan. Metode pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan, pendokumentasian (gambar, foto, video) dan wawancara.

Metode analisis data meliputi analisis secara etik dan emik. Analisis etik merupakan identifikasi obyek-obyek penelitian menurut persepsi dari peneliti yang berada di luar sistem budaya komunitas yang diamati, sedangkan analisis emik merupakan identifikasi obyek-obyek penelitian dari dalam atau menurut persepsi komunitas yang bersangkutan.

Metode penafsiran data dengan melakukan analogi antara data etnografis dan data arkeologi situs permukiman di daerah rawa, untuk menjelaskan dan memahami pola hidup komunitas masa lalu di Situs Karang Agung Tengah dan situs-situs lainnya di daerah lahan basah.

BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Lingkungan

Bayung Lencir merupakan sebuah kecamatan di Kabupaten Musi Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan. Wilayah ini memiliki luas 5.668,19 kilometer persegi. Wilayah Kecamatan Bayung Lencir berbatasan dengan Provinsi Jambi di sebelah utara, Kecamatan Sei Lilin di sebelah selatan, Kecamatan Batanghari Leko di sebelah barat, sedangkan di sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Lalan dan Kabupaten Banyuasin.

Di wilayah Bayung Lencir mengalir Sungai Lalan yang hulunya bercabang dua, yaitu ke selatan melewati Bayat Ilir, Pagar Desa dan berhulu di sekitar wilayah Batanghari Leko, sedangkan cabang lainnya ke arah baratdaya yang akhirnya berhulu di wilayah Provinsi Jambi. Sungai Lalan di daerah hilirnya bertemu dengan Sungai Banyuasin, yang masuk wilayah Kecamatan Lalan (sebelum tahun 2005 kecamatan ini bagian dari wilayah Kecamatan Bayung Lencir).

Sungai-sungai kecil yang bermuara di Sungai Lalan baik di tepi utara dan selatan membentuk daerah aliran sungai (DAS) Lalan. Sungai-sungai kecil yang berada di utara Sungai Lalan antara lain Sungai Muara Medak dan Sungai Nyarang. Di bagian selatan mengalir sungai Rantau Melayu, Sungai Bakung dan sungai-sungai lainnya.

Kemiringan lereng daerah penelitian meliputi tanah datar (0-2%), landai hingga bergelombang (2-15%) dan berbukit-bukit. Kondisi topografi datar terdapat di sepanjang Sungai Lalan, sedangkan keadaan landai hingga berbukit-bukit terdapat di selatan Sungai Lalan.

Formasi geologi DAS Lalan terdiri dari endapan rawa, aluvium, formasi air benakat, formasi Kasai dan formasi Muara Enim. Sebagian besar wilayah Sungai Lalan berasal dari endapan rawa, mulai dari hulu ke hilir. Endapan rawa ini memiliki material lumpur lanau dan pasir.

Aluvium terdapat di bagian utara Sungai Lalan, yaitu di sepanjang Sungai Medak wilayah Desa Muara Medak termasuk dusun Sentang. Formasi aluvium ini memiliki material pasir, kerikil, lanau dan lempung. Formasi Kasai terdapat di utara dan selatan Sungai Lalan. Di bagian selatan formasi ini berselang-seling dengan formasi Muara Enim dan formasi air Benakat. Formasi Kasai memiliki material tufa, tufa pasir, batu tufa pasir tufaan berbatu apung, sedangkan formasi Muara Enim memiliki material batu lempung, batu lanau tufaan dengan sisipan batu bara. Formasi air benakat memiliki material formasi perselingan batu lempung dengan serpih dan batu lanau, bersisipan batupasir.

Secara umum, jenis tanah di daerah penelitian terdiri dari tanah glei, tanah aluvial dan tanah podsolik. Tanah glei sebagian besar terdapat di sepanjang sungai Lalan, sedangkan tanah aluvial sebagian terdapat di sepanjang sungai Muara Medak dan Sentang sampai ke Sungai Pejudian. Tanah Podsolik sebagian besar terdapat di selatan Sungai Lalan, sebagian di utara bagian hulu sungai.

Jenis tanah aluvial dan glei merupakan bagian dari ciri-ciri ekosistem rawa. Jenis rawa air tawar terbentuk pada tempat-tempat genangan air tawar yang berasal dari air hujan, limpahan air sungai akibat pasang yang tinggi dari laut; terbentuk dari tanah aluvial yang masih muda. Warna tanah umumnya abu-abu karena jenuh air akibat proses gleisasi. Proses gleisasi merupakan reduksi dari senyawa ferri (besi) menjadi senyawa ferro dan sebagian mengalami reoksidasi dan pengendapan (Jazanul Anwar dkk 1984). Tanah podsolik merupakan salah satu tempat tumbuhnya pohon bulian atau ulin (*eusideroxylon zwageri*) dan pohon Medang yang dulu banyak dijumpai di wilayah pantai timur Sumatera Selatan.

Bentuk lahan (*landform*) yang dapat diamati terdiri dari dataran aluvial, rawa dan perbukitan. Daerah aliran Sungai Lalan terbentuk oleh proses fluvial yaitu dataran aluvial dan rawa. Rawa dapat di bedakan dalam dua sub kelompok, yaitu rawa pantai dan rawa pedalaman. Rawa pantai dipengaruhi fluktuasi pasang surut sedangkan rawa pedalaman karakteristiknya dipengaruhi oleh adanya pengaruh banjir sungai pada bantarnya. Rawa pantai terdiri dari rawa pasang surut dan rawa gambut yang umumnya terdapat di hilir Sungai Lalan, yaitu di daerah Karangagung Tengah, sedangkan makin ke hulu rawa yang ada adalah jenis rawa lebak atau rawa belakang.

Tutupan lahan (*land cover*) daerah penelitian terdiri dari belukar, rawa, hutan rawa (primer dan sekunder), permukiman, perkebunan karet dan kelapa sawit serta sawah. Rawa yang terdapat di wilayah Kecamatan Bayung Lencir terdiri dari dua jenis yaitu rawa pasang surut dan rawa lebak. Rawa pasang surut terdapat di wilayah Karangagung Tengah (Kecamatan Lalan). Sebagian rawa pasang surut telah direklamasi menjadi permukiman dan tegalan transmigran sejak tahun 1983. Di bagian hulu Sungai Lalan di wilayah Kecamatan Bayung Lencir jenis rawa lebak yang masih dapat dijumpai terdapat di Desa Muara Merang, Mangsang, Pulai Gading, Senawarjaya, Mendis dan Kelurahan Bayung Lencir.



Vegetasi di daerah rawa pantai umumnya adalah hutan mangrove dan pada rawa gambut banyak ditumbuhi pohon gelam (*tristania obovata*), sedangkan rawa air tawar umumnya ditumbuhi rumput-rumputan serta hutan palem atau pandan. Jenis

pandan yang terdapat di sepanjang sempadan sungai disebut penduduk tumbuhan *rasau*. Sebagian jenis vegetasi rawa air tawar tidak berbeda dengan hutan-hutan di dataran rendah (Jazanul Anwar dkk 1984). Pada tahun 1970an di wilayah Kecamatan Bayung Lencir dan sekitarnya masih banyak dijumpai pohon-pohon seperti yang terdapat di hutan dataran rendah, seperti pohon ulin (bulian), tembesu, petaling, merawan medang dan meranti, akan tetapi pada masa sekarang pohon-pohon itu sudah sangat berkurang bahkan pohon *ulin* tidak dapat dijumpai lagi oleh karena kegiatan penebangan pohon dan pembalakan liar (*illegal logging*).

B. Demografi

Kecamatan Bayung Lencir terdiri dari 33 desa dan satu kelurahan, yaitu Kelurahan Bayung Lencir. Desa-desa yang terdapat di Kecamatan Bayung Lencir adalah Banjar Jaya, Bayat Ilir, Beji Mulyo, Berlian Jaya, Bero Jaya Timur, Kali Berau, Mangsang, Margo Mulyo, Mekar Jaya, Mendis, Mendis Jaya, Muara Bahar, Muara Medak, Muara Merang, Kepayang, Pagar Desa, Pandan Sari, Pangkalan Bayat, Pangkalan Tungkal, Peninggalan, Pulai Gading, Senawar Jaya, Simpang Bayat, Simpang Tungkal, Sinar Harapan, Sindang Marga, Sri Mulyo, Suka Damai, Suka Jaya, Sumber Harum, Sumber Sari, Tampang Baru dan Telang.

Berdasarkan hasil pendataan akhir tahun 2006 jumlah penduduk sebesar 90.605 jiwa yang terdiri dari 47.073 jiwa laki-laki dan 43.532 jiwa perempuan. Jumlah penduduk terbesar adalah Kelurahan Bayung Lencir sebanyak 8.703 jiwa, sedangkan jumlah penduduk yang paling sedikit adalah Desa Pagar Desa sebanyak 799 jiwa (Kecamatan Bayung Lencir:2007).

Berdasarkan mata pencaharian, petani mencapai 78% dari jumlah penduduk seluruhnya, pedagang 7%, Pegawai Negeri Sipil (PNS) 3% dan lain-lain 12%.

C. Sejarah Dan Legenda

Penduduk di daerah aliran Sungai Lalan berasal dari tiga marga, yaitu Marga Bayat, Marga Lalan dan Marga Tungkal Ulu. Sejarah marga-marga ini ditulis oleh Kiagus A. Munir, putra almarhum Kiagus Nanang bin Kiagus M. Sarman yang pernah menjadi *pasirah* di Lalan pada tahun 1924 sampai 1938. Kiagus A. Munir menulis Sejarah Lalan pada tanggal 31 Agustus 1981 berdasarkan cerita ayahnya tersebut. Sebagian dari karangannya itu dikutip di bawah ini.

Dahulu kala pada masa Agama Islam mulai disebarkan di dusun-dusun dalam kawasan kerajaan Palembang (sebelum dijajah Belanda), di Dusun Cambai Marga Lembak daerah Kabupaten LIOT (Lematang Ilir Ogan Tengah) sedang giatnya rakyat belajar dan ingin masuk agama Islam, tetapi sebelum masuk agama itu mereka harus dikhitan lebih dahulu.

Di dusun tersebut ada seorang pemuda luar biasa, bertubuh tinggi besar dan tiada seorangpun di tempat itu yang menyamai besar badannya. Beliau bernama Temenggung juga dinamakan Puyang Kubu Lebar Telapak (Puyung Temenggung).

Puyang ini anehnya waktu mau disunat tidak mempan oleh pisau, maka di waktu itu terhambatlah dia akan memeluk agama Islam di antara saudaranya sudah dikhitan dan sudah memeluk agama Islam sedangkan beliau tidak, dengan demikian

1
beliau merasa malu. Tambahan lagi di dusun Cambai tidak ada satupun wanita yang bertubuh tinggi dan besar yang dikira sesuai untuk menjadi istrinya, justru dengan demikian beliau bertekad akan meninggalkan dusun kampung halamannya akan mengembara tanpa tujuan.

Dalam perjalanan mengembara, beliau sampai di dusun Gemuruh marga Rimba Asam Kawasan Kabupaten Musi Banyuasin, di tempat tersebut secara kebetulan beliau bertemu dengan seorang wanita hebat bertubuh tinggi dan besar yang dikira sesuai untuk menjadi pasangan. Adapun wanita ini bernama Polot, yang sudah ketemu wanita ini beliau langsung bersanding dan seterusnya beliau menikah dengan *puyang* Polot tersebut.

Setelah menikah bersama istrinya beliau meneruskan perjalanan mengembara. Sampai di Sungai Sagung cabang Sungai Bayat, beliau mendirikan rumah dan kemudian di situ dijadikan *petalangan* (perkampungan) yang diberi nama Talang Kelapo Sebatang. Secara kebetulan di tempat itu hanya ditanam satu pohon Kelapa, tapi buah dari kelapa ini tidak dimakan karena beliau mengira buah kelapa itu mabuk.

Atas perkawinan *puyang* Temenggung dengan *puyang* Polot ini beliau dikaruniai 6 orang anak masing-masing diberi nama (1) Tuguk, (2) Sebauk (3) Sejaring (4) Senanding (5) Serengap dan (6) Serekai. Setelah beberapa lama *puyang* menetap di tempat ini pada suatu hari beliau kedatangan seorang tamu mengaku bernama Saudi atau *puyang* Saudi, pelarian dari Kerajaan Palembang. Adapun *puyang* Saudi ini membawa sebilah senjata berupa *rudus* atau di Kalimantan dinamakan *mandau*. Sesudah datang *puyang* Saudi ini baru *puyang* Temenggung mengenal bahwa buah kelapa tersebut baik dimakan.

Adapun senjata *rudus* kepunyaan *puyang* Saudi tersebut dewasa ini masih ada disimpan sebagai pusaka oleh anak cucunya bernama Mahusin bin Soleh alias Nujum kampung 2 Desa Simpang Bayat.

Puyang Saudi terus menetap dan kemudian diambil menantu oleh *puyang* Temenggung, sesudah 6 orang anak *puyang* tersebut dewasa maka dia pindah membikin perkampungan baru yaitu: 2 orang di antaranya pindah di Sungai Tuhuran Cabang Sungai Selaro tidak seberapa jauh dari tempat semula (masih daerah marga Bayat) dan mereka terus menetap di tempat baru tersebut. Kemudian anak cucu dari kedua mereka membikin dusun baru lagi, yaitu dusun Talang Buruk, Dusun Melamon dan Dusun Tampang, yang letaknya tidak jauh dari lapangan minyak BPM Sumpal.

Dua orang lagi pindah membikin dusun di Pematang Terung manis menelusuri hulu Sungai Berau yang akhirnya membikin dusun yaitu Talang Berau Tetumu (terbakar) kemudian anak cucunya membikin lagi dusun yaitu dusun Merantih (Panjang marga Tungkal Ulu).

Dua orang anaknya yang tertua yaitu Tuguk dan Sebauk, pindah menelusuri hilir Sungai Lalan dan membikin dusun Penampin, dusun tersebut letaknya kira-kira dua kilometer sebelah hulu dusun Mangsang yang sekarang, dan dusun Penampin letaknya di Sungai Cimpang kecil cabang dari sungai Penampin, kemudian pindah membikin dusun baru letaknya kira-kira dua kilometer sebelah hulu Muara Sungai Penampin. Dusun inipun dinamakan Dusun Penampin.

Dahulu kala di Marga Lalan hanya terdapat dua dusun saja, yaitu Dusun Bangsa dan Penampin. Penduduk dari kedua dusun ini ialah anak cucu keturunan dari Puyang Temenggung (Puyang Kubu Lebar Telapak), seperti diutarakan di atas.

Oleh sebab anak cucu dari puyang Kubu Lebar Telapak ini masing-masing berdiam menetap di Marga Bayat, Marga Tungkal Ulu dan Marga Lalan. maka rakyat dari ketiga marga tersebut sangat erat hubungan persaudaraannya, justru dengan demikian apabila rakyat dari marga yang satu mau membikin ladang atau mengambil hasil hutan di marga yang lain boleh saja dan tidak dilarang, karena pada masa itu para kepala dusun telah mufakat menetapkan peraturan di antara marga-marga diadakan hukum *setali adat* namanya, dan sampai dewasa ini (tahun 1981 - pen.) hukum *setali adat* masih dipatuhi oleh rakyat ketiga marga tersebut.

Pada waktu kerajaan Palembang belum dijajah Belanda, raja Palembang pernah mengirim utusan yang dinamakan Ratu Sanuhun berkunjung ke Desa Bangsa dan Penampin. Dalam kunjungan itu beliau menyerahkan sebuah piagam kepada ketua desa Bangsa. Piagam tersebut berupa kepingan tembaga (logam) berukuran tebal 0,2 cm, lebar 18 cm dan panjang 22 cm. Pada piagam ini ditulis huruf Jawa antara lain memuat peraturan dan perintah dari raja Palembang dan juga menyebutkan bahwa di dalam Sungai Kepayang ada satu kadipaten, yaitu Kadipaten Kepayang. Rakyat desa Bangsa dan Penampin supaya mentaati peraturan dan pemerintahan dari Kadipaten Kepayang. Adapun piagam tersebut di atas dewasa ini masih disimpan sebagai pusaka oleh cucu-cucu keturunan Ketua desa Bangsa, yaitu sdr Ani Keria Muara Medak.

Ketika Ratu Senuhun sampai di desa Penampin beliau ditimpa musibah yaitu pengiring beliau seorang wanita gelar Buyut Keriting juru tepak (pembawa tempat sirih) meninggal dunia dan dimakamkan di pekuburan Teluk Rawo.

Mengenai sejarah asal keturunan penduduk di Kadipaten Kepayang berasal dari dusun Kumpeh Kabupaten Batanghari di daerah Provinsi Jambi.

Sesudah bubarnya Kadipaten Kepayang semua penduduknya pindah, antara lain pindah di sungai Bakung dan membikin dusun yang diberi nama Dusun Bakung, untuk memberikan kesungguhan berita ini bahwa di tempat tersebut hingga sekarang masih dinamakan Dusun Bakung. Setelah itu mereka pindah membangun dusun di tepi sungai Lalan dekat muara Sungai Nyarang, dusun ini sering disebut Dusun Nyarang tetapi nama resminya masih Dusun Bakung,- dusun Nyarang dibubarkan mereka pindah mendirikan dusun dekat Muara sungai Merang, dusun baru ini diberi nama dusun Muara Merang. Setelah menetap di Muara Merang mereka pindah lagi di Muara Sungai Kepayang.

Mengenai dusun-dusun serta penduduknya pada tahun 1981 adalah sebagai berikut:

1. Desa Bayung Lencir, rakyatnya terdiri dari beberapa suku dan seluruhnya adalah pendatang baru.
2. Desa Muara Bahar, rakyatnya pendatang baru dan pindahan dari daerah LIOT (Lematang Ilir Ogan Tengah).

3. Desa Kali Berau, rakyatnya berasal dari Jawa dan dari Dusun Meranti Panjang marga Tungkal Ulu.
4. Desa Suka Jaya, rakyatnya 40% berasal dari marga Bayat dan 60% dari Padang, Kalimantan dan Jawa.
5. Desa Mendis, rakyatnya pindahan dari dari Desa Mangsang, Penampin dan Meranti Panjang.
6. Desa Muara Medak, rakyatnya pindahan dari Mangsang, Pulau Gading dan Sako Kemang.
7. Desa Pulau Gading, rakyatnya pindahan dari Mangsang, Penampin dan dari marga Tungkal Ulu.
8. Desa Mangsang, rakyatnya 60% penduduk asli, dan 40% pindahan dari daerah Komerling dan lain-lain.
9. Desa Muara Merang (Muara Kepayang) rakyatnya berasal dari Kadipatan Kepayang yang tersebut di atas.
10. Desa Karang Agung, rakyatnya berasal dari Dusun Muara Telang, Banyuasin dan Sulawesi (suku Bajo).

BAB III HASIL PENELITIAN

A. Permukiman

Pengamatan permukiman di Daerah Aliran Sungai Lalan dilakukan pada beberapa desa, mulai dari hulu Sungai Lalan ke hilir yaitu Desa Pager Desa, Desa Muarabakar, Desa Bayat Ilir, Kelurahan Bayunglencir, Desa Muara Medak, Desa Mangsang dan Desa Bakung. Selain itu pengamatan dilakukan pula pada permukiman yang terletak pada tepi anak sungai Lalan, yaitu Sungai Medak, Sungai Sentang dan Sungai Pejudian yang masuk wilayah Desa Muara Medak.

Permukiman di Sentang dan Pejudian terletak di lingkungan rawa lebak yang belum direklamasi. Sebagian rumah-rumah di Sentang didirikan pada dataran aluvial yang lebih tinggi (*talang*) dan rawa lebak di sempadan sungai. Menurut seorang penduduk yang bernama Husin (65), permukiman di Sentang mulai muncul setelah tahun 1958. Penduduk Sentang umumnya pendatang dari Palembang dan Komerling dan pertama kali bermukim membuat pondok berdinding kulit kayu. Permukiman penduduk yang berasal dari pendatang memiliki pola mengelompok. Penduduk asli adalah Suku Anak Dalam yang memisahkan diri dengan pendatang dalam membangun tempat tinggal. Penduduk asli dalam jumlah kecil juga tinggal di Pager Desa, Loba dan Muara Medak.

Sampai tahun 1985 di sekitar permukiman Sentang terdapat hutan yang banyak ditumbuhi pohon *ulin*, *merawan*, *meranti*, *tembesu*, *petaling* dan *puna*, tetapi sekarang sudah habis. Di sepanjang Sungai Medak, Pejudian dan Sungai Sentang banyak ditemukan rotan dari jenis *rotan srimit*, *sarangbaya*, *taiyam* dan *lacak*.

Bangunan-bangunan yang berada di atas rawa dan air merupakan bangunan panggung. Demikian pula rumah yang berada di dataran aluvial. Rumah-rumah yang berada di atas rawa dan air dihubungkan oleh *jerambah*, yaitu bangunan tiang kayu yang berfungsi sebagai jalan dan jembatan. Bahan bangunan *jerambah* dibuat dari kayu *tembesu*.



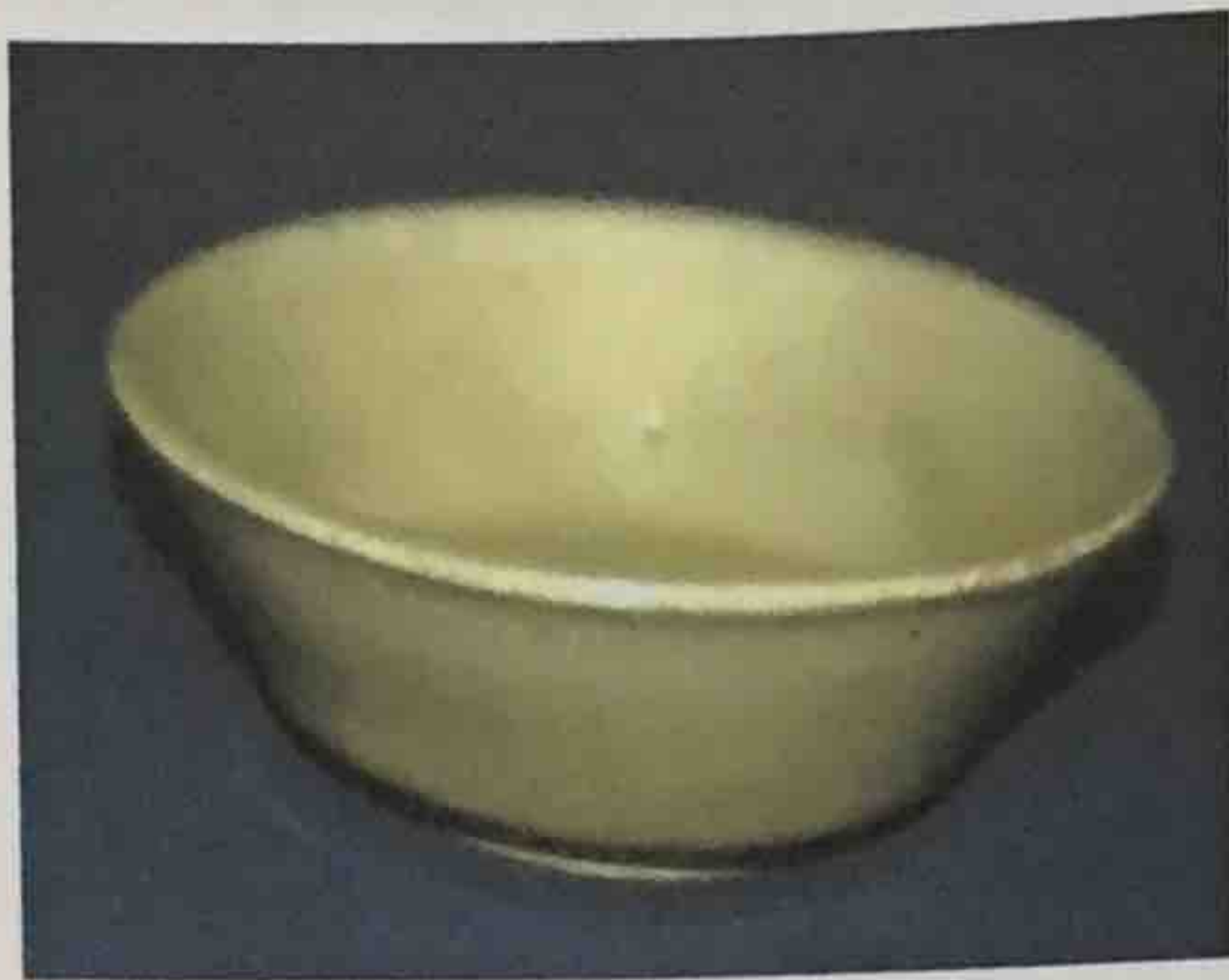
Gambar 3.1.
Kendi berglasir dari
Situs Sentang

Menurut Husin (65) pada tahun 1976-1978 penduduk menemukan guci-guci kuna yang berisi tengkorak manusia dan manik-manik di lapangan sepak bola dan halaman Gedung Sekolah Dasar Negeri Sentang. Artefak-arte-fak tersebut ditemukan dari dalam tanah ketika diadakan penggalian untuk pembuatan rumah. Salah satu artefak yang masih dapat dilihat adalah kendi keramik berukuran tinggi 28 cm, diameter badan 20 cm dan diameter mulut 3,5 cm. Bagian leher kendi terdapat hiasan berupa kelopak bunga. Kendi dibuat dari *stoneware*. Secara umum terlihat keramik tersebut berglasir, tetapi sudah aus. Warna glasir coklat kekuningan dengan teknik celup. Berdasarkan bahan dan warna glasirnya terdapat 3 kemungkinan kronologi relatif kendi keramik, yaitu berasal dari masa Dinasti Han (3 SM - 3 M), Dinasti Sui (6

M - 7 M), dan Tang (7 M - 10 M). Walaupun demikian, ada kemungkinan pula kendi tersebut bukan berasal dari Cina, mengingat bentuk wadah tersebut tidak dijumpai pada benda-benda keramik yang berasal dari Cina¹.

Selain itu penduduk Dusun Sentang juga memberikan informasi adanya perahu kuno (*pinis*) beserta tali ijuk yang terbenam dalam air Sungai Sentang. Pada saat dilakukan peninjauan di lokasi, tampak lokasi tertutup semak belukar yang rapat sehingga tidak dapat dilihat bukti arkeologis tersebut. Di sekitar lokasi tersebut penduduk yang bernama Bapak Japarno menemukan sebuah mangkuk keramik.

Mangkuk keramik milik Bapak Japarno warga Desa Talangjambi, ditemukan di sekitar Sungai Sentang. Ukuran mangkuk berdiameter 13 cm, diameter kaki 6,3 cm, tebal 0,3 cm dan tinggi 4 cm. Mangkuk keramik tersebut berwarna hijau kekuningan. Diperkirakan keramik tersebut berasal dari Cina Dinasti Yuan (13 M



Gambar 3.2
Mangkuk Keramik Cina dari Dinasti Yuan

-14 M). Adanya situs arkeologi di Dusun Sentang menunjukkan bahwa tempat ini dulu pernah menjadi tempat penguburan tradisi prasejarah dan hunian masyarakat kuno setidaknya sejak awal tarikh Masehi.

bahwa mereka datang ke Pejudian pada tahun 1992 untuk mencari kehidupan yang lebih baik. Bangunan-bangunan di tempat ini berupa bangunan rumah panggung yang mengelompok di sempadan Sungai Pejudian yang merupakan hulu dari Sungai Medak. Sebagian besar bahan bangunan dari kayu *puna* dan *tiang rengas*.

Permukiman di sempadan Sungai Lalan memiliki pola linear mengikuti aliran sungai, dengan arah hadap mengarah ke sungai. Rumah-rumah penduduk terdiri dari rumah panggung dan rumah rakit. Rumah panggung didirikan di atas tanah kering dan di tepi sungai, sedangkan rumah rakit berada di perairan sungai. *Jerambah* digunakan pula untuk menghubungkan antara rumah rakit dengan rumah lainnya.

¹ Foto wadah keramik ini telah dikirim via email kepada Naniek Harkantingsih dari Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional. Kemudian disebarakan pada beberapa ahli keramik dan ahli arkeologi di Cina dan Singapura. Keramolog dari Cina menyimpulkan kendi dari Situs Sentang itu bukan keramik asal Cina, sedangkan dari Singapura arkelog John Miksic menyatakan kemungkinan kendi itu keramik lokal yang berasal dari wilayah sekitar Palembang atau dari wilayah Sumatera Barat.

1. Arsitektur Bangunan

Pada umumnya bangunan-bangunan di DAS Lalan terdiri dari rumah panggung dan rumah rakit. Atap bangunan rumah panggung berupa atap *hipped roof* dan perisai, sedangkan rumah rakit kebanyakan beratap pelana. Bahan bangunan rumah yang utama adalah kayu, yaitu kayu *medang*, *berumbung*, *petaling*, *puna*, yang masih tersedia di wilayah Kecamatan Bayung Lencir. Bahan untuk atap rumah umumnya adalah nipah atau sejenis pandan yang banyak terdapat di sepanjang sungai. Selain nipah digunakan pula genteng dan seng untuk atap rumah. Atap genteng biasanya dipakai pada rumah panggung yang berdiri di atas tanah kering.

Rumah-rumah rakit banyak ditemukan di wilayah Kelurahan Bayung Lencir dan Desa Bayat Ilir. Separuh jumlah penduduk di Desa Bayat Ilir tinggal di rumah rakit. Di desa ini terdapat 50 rumah rakit. Sebuah rumah rakit lama yang belum banyak mengalami perubahan dijumpai di Desa Muara Bahar. Sambungan-sambungan pada rumah tersebut masih menggunakan pasak kayu. Bentuk rumah rakit memiliki gaya arsitektur Indies. Beberapa rumah rakit di DAS Lalan masih memiliki kemiripan bentuk dengan rumah rakit lama, tetapi sebagian besar bahannya dan teknik sambungan kayunya sudah berubah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumah rakit merupakan bentuk bangunan hunian tertua yang dihuni oleh masyarakat pendatang.

Pengamatan terhadap tiang-tiang kayu rumah menunjukkan adanya perbedaan antara rumah panggung yang didirikan di darat (*talang*) dan rumah panggung di sempadan sungai dan rawa. Tiang-tiang kayu bangunan rumah panggung di darat tampak memiliki pola yang teratur baik pola keletakan tiang, jenis kayu maupun ukuran kayunya. Sebaliknya tiang-tiang kayu bangunan yang didirikan di sempadan sungai memiliki pola acak atau tidak teratur, terutama dalam penggunaan jenis kayu dan ukuran diameter kayu. Tiang-tiang rumah panggung di atas air lebih banyak jumlahnya karena adanya penambahan dan penggantian tiang untuk memperkuat tiang-tiang yang didirikan sebelumnya dalam upaya menyangga dan memperkuat bangunan.

Informasi mengenai teknik pendirian rumah panggung di atas rawa dan sempadan sungai diperoleh dari hasil wawancara dengan Kepala Dusun Mangsang. Pada umumnya cara dan teknik yang digunakan tidak berbeda jauh dengan cara dan teknik pendirian rumah panggung di atas air di Palembang dan sekitarnya. Teknik pemancangan tiang dilakukan dengan menggunakan konstruksi kayu pengunci yang didirikan di atas air. Sebelumnya digali lubang di dasar air untuk kedudukan tiang-tiang yang akan dipancang, biasanya dilakukan pada saat air surut.

Konstruksi kayu pengunci berupa kayu-kayu yang disusun membujur dan melintang yang membentuk kisi-kisi (*grid*) atau *mal*. Tiang-tiang yang akan dipancang ditempatkan di dalam kisi-kisi agar tiang terkunci sehingga tiang stabil dan tidak bergeser dari tempatnya sewaktu ditancapkan ke dasar sungai atau rawa. Untuk menancapkan tiang, tiang diikat dua kayu yang bersilangan sebagai pengunci pula lalu kayu tersebut diinjak-injak oleh beberapa orang yang berdiri di atas konstruksi kayu pengunci. Setelah seluruh tiang-tiang selesai dipancang, maka

1
untuk lebih memperkuat konstruksi tiang-tiang tersebut digunakan kayu-kayu yang berukuran lebih kecil yang dipasang secara diagonal pada tiang-tiang utama. Kayu-kayu ini membentuk tanda silang dan konstruksi tambahan semacam itu disebut *sekur* oleh para tukang kayu di Palembang.

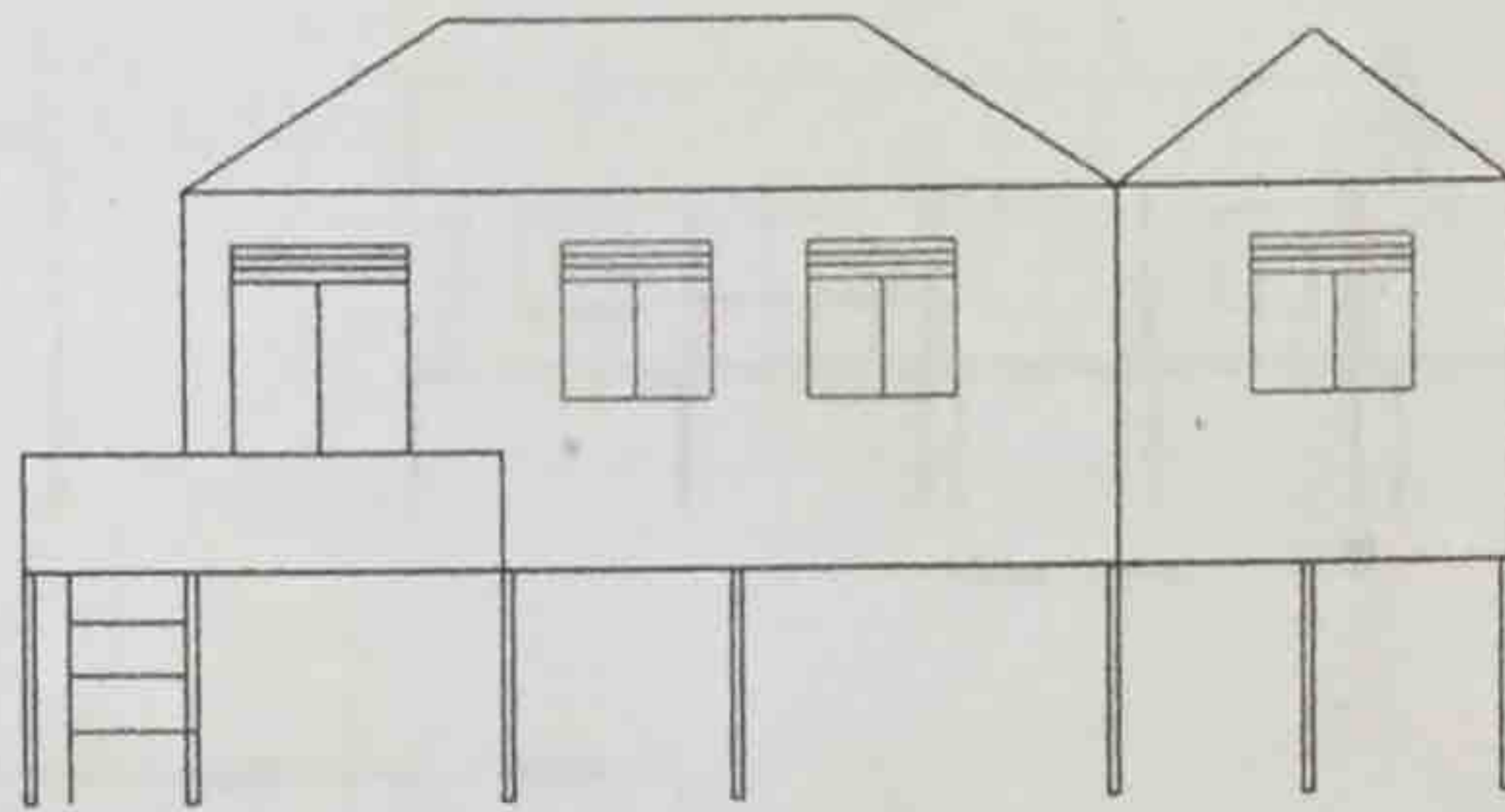
Setelah tiang-tiang selesai didirikan, maka dibangun rangka tiang rumah dan kemudian rangka atapnya. Dinding-dinding rumah dan atap dikerjakan setelah rangka rumah dan atapnya selesai dibangun. Sebelum memasang lantai kayu rumah, lebih dulu dipasang balok-balok di atas tiang-tiang kaki rumah dengan teknik kunci. Balok-balok tersebut disebut *kitau* oleh para tukang kayu di Palembang, biasanya berukuran 15 cm. Setelah itu dipasang balok-balok yang berukuran lebih kecil (biasanya 6-8 cm) pada jarak tertentu. Balok-balok tersebut disebut *gelagar*. Papan lantai rumah dipasang di atas balok-balok *kitau* dan *gelagar*.



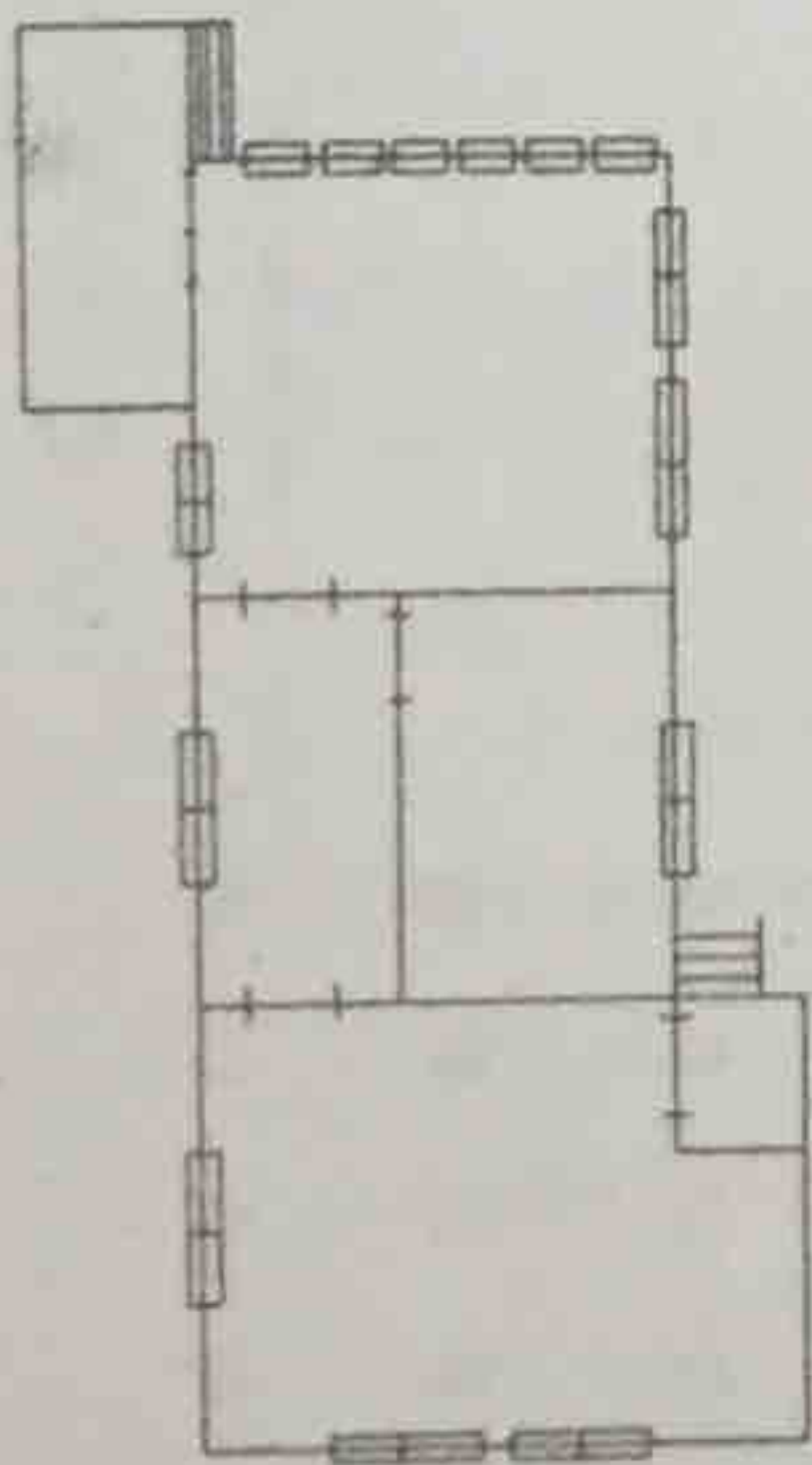
Rumah Panggung Bp. M. Toyip (Pagardeso)



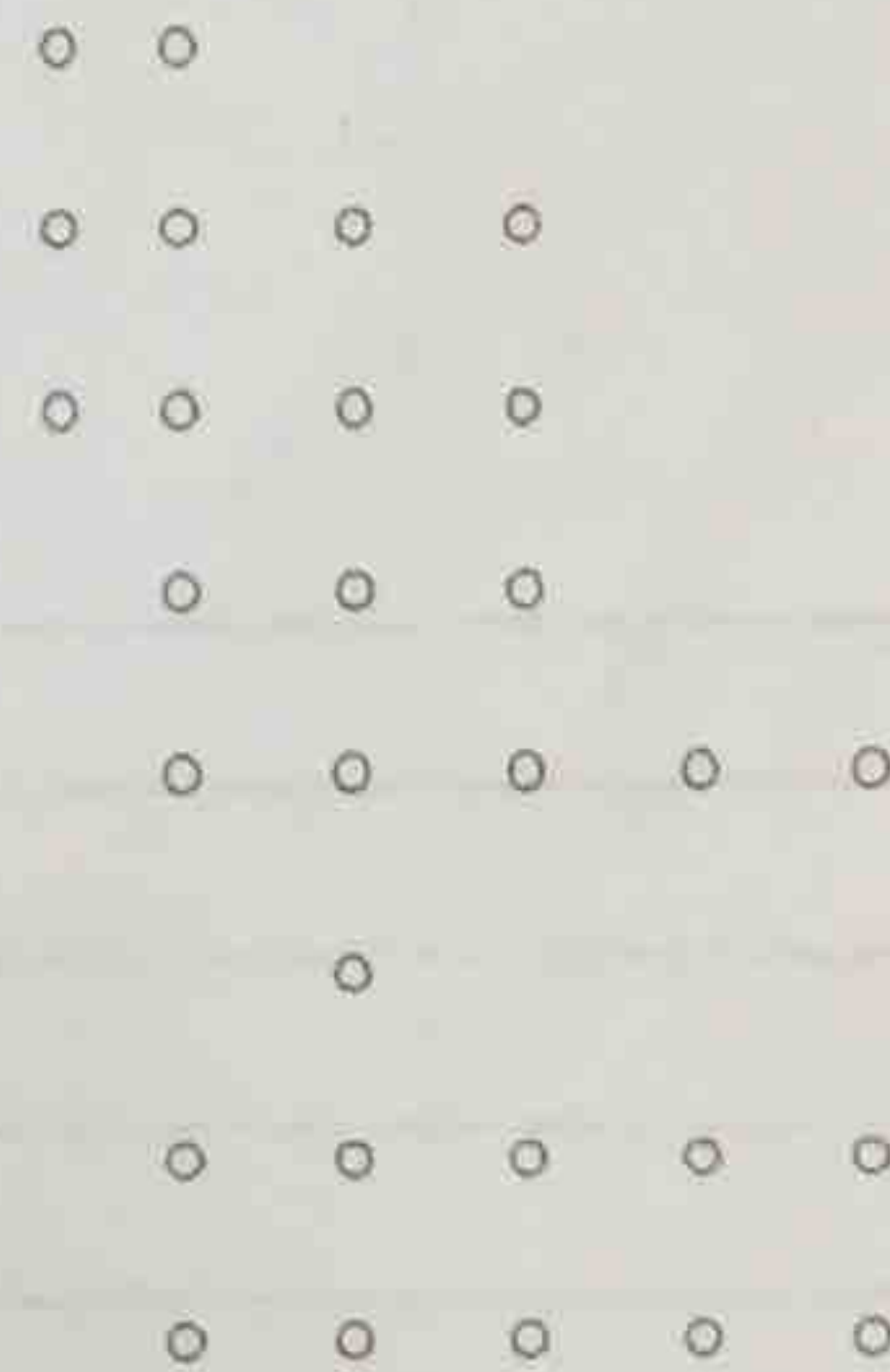
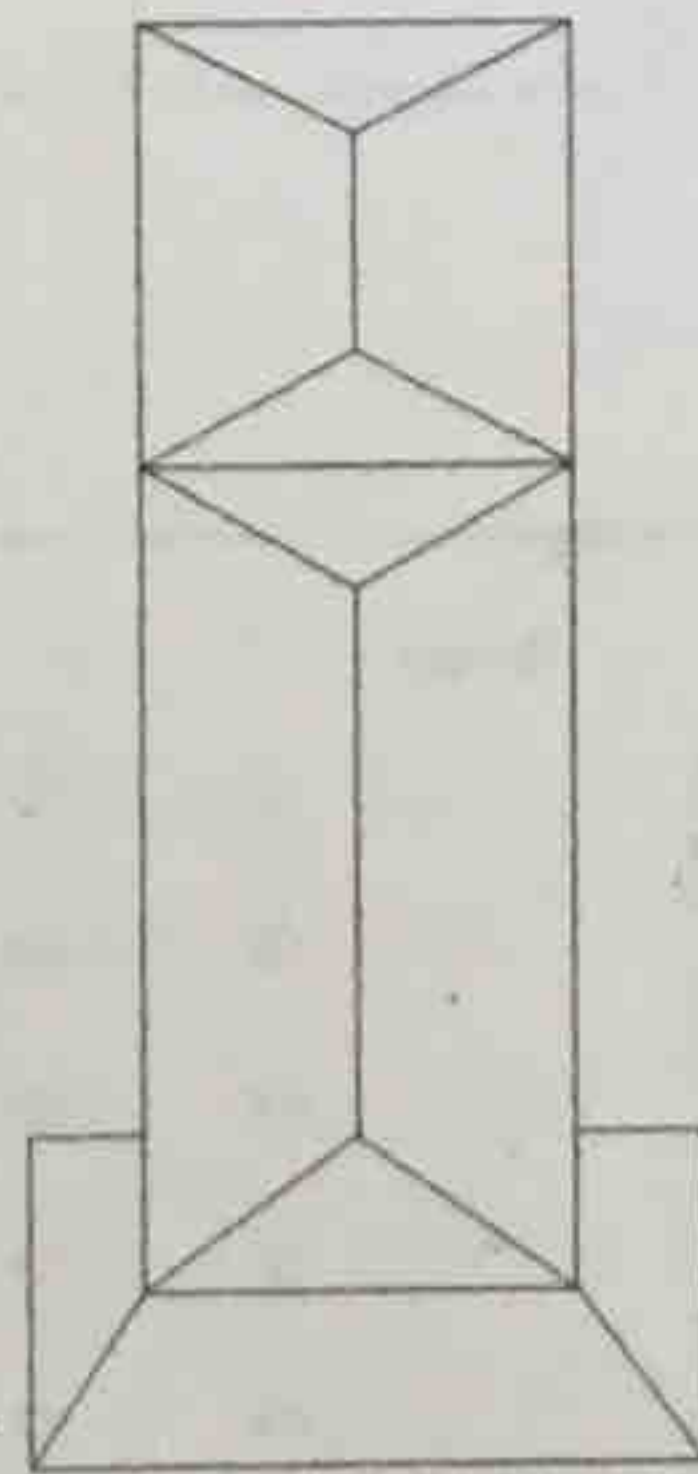
Tampak depan



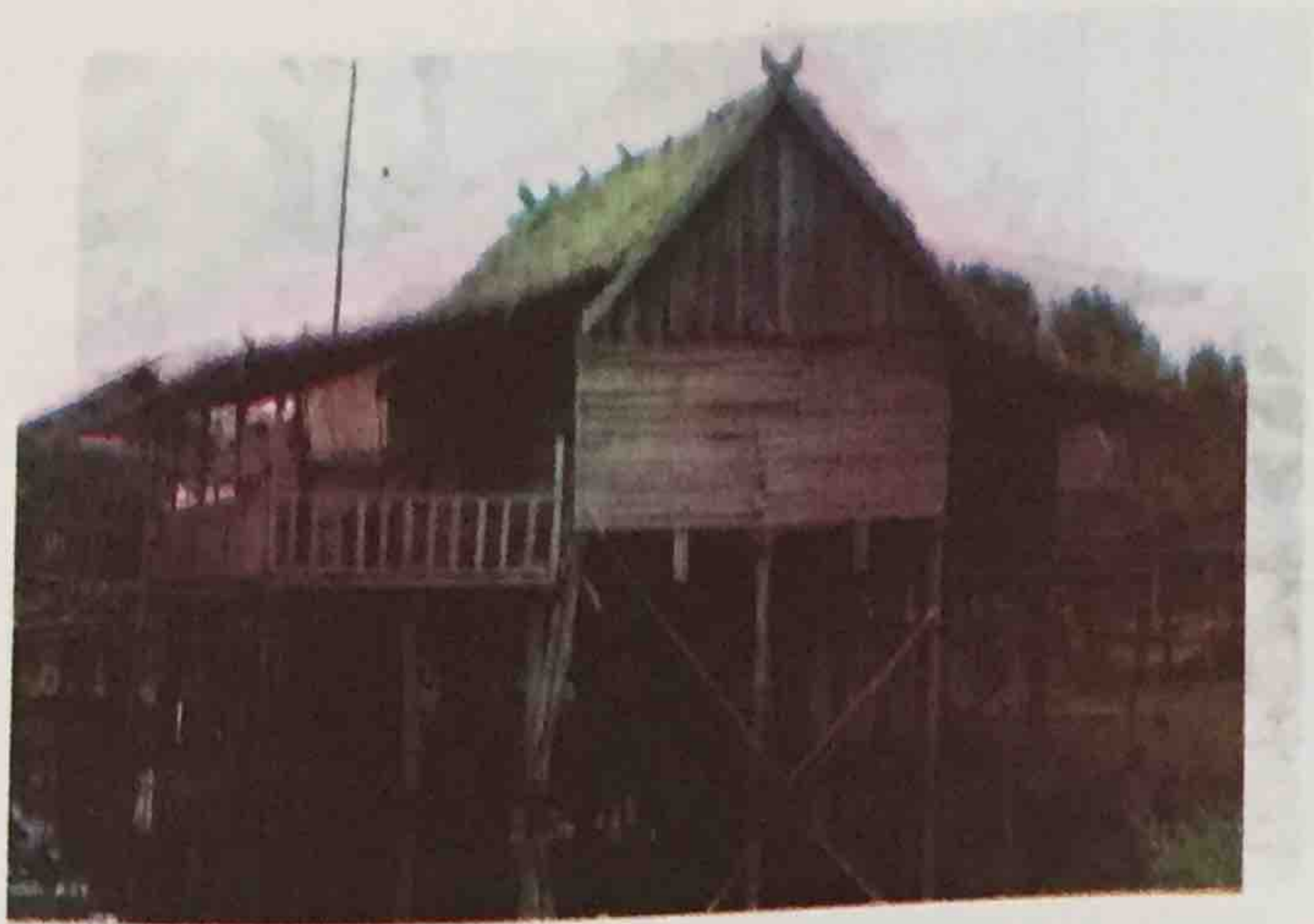
Tampak samping



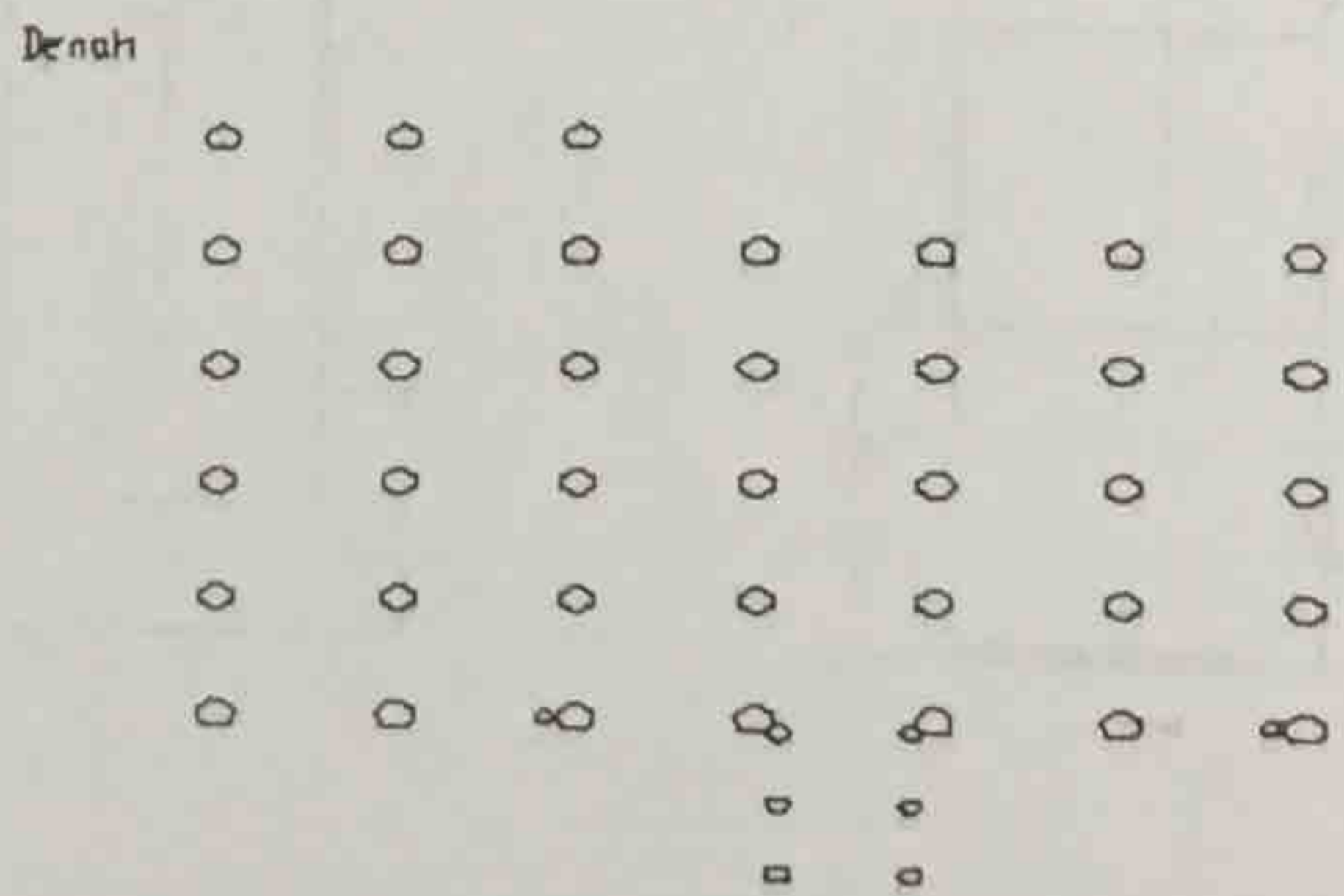
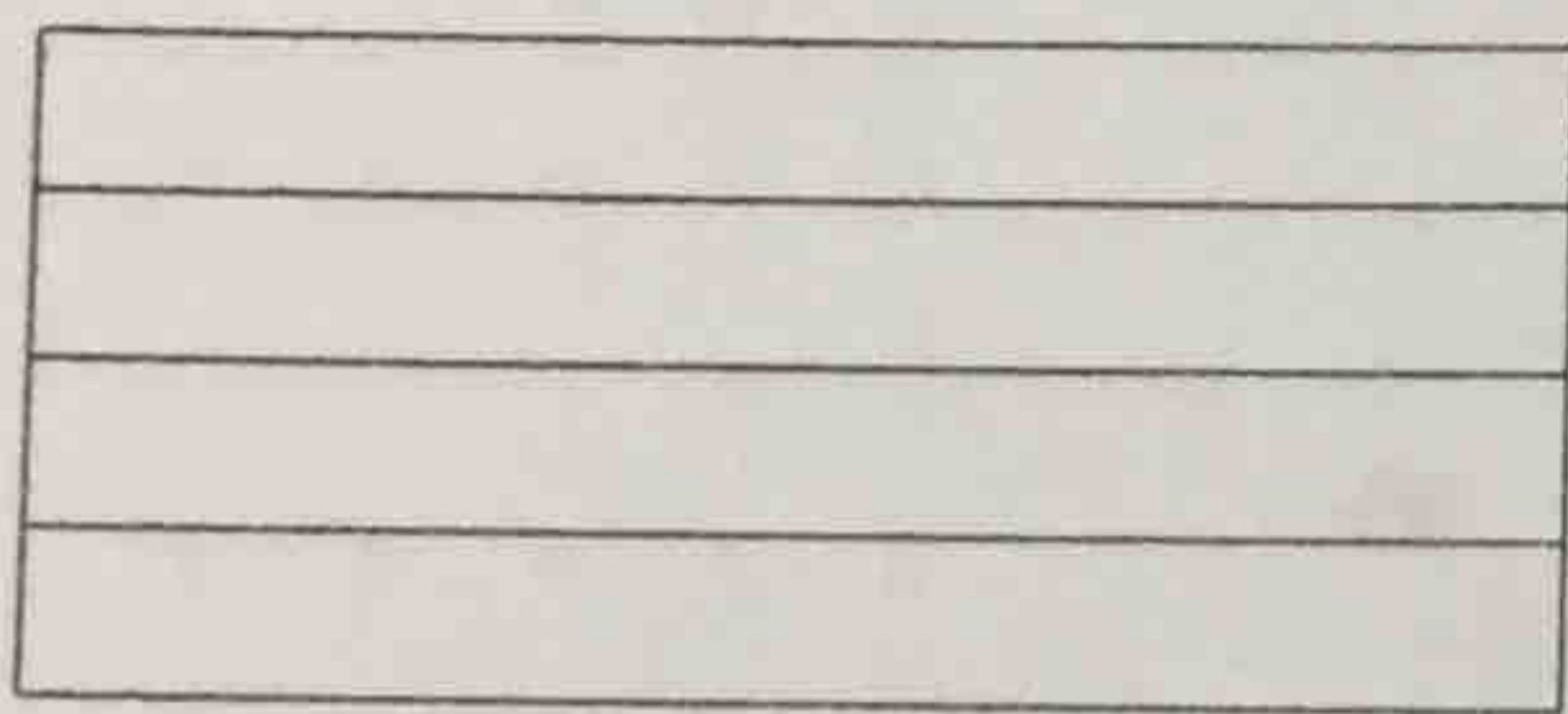
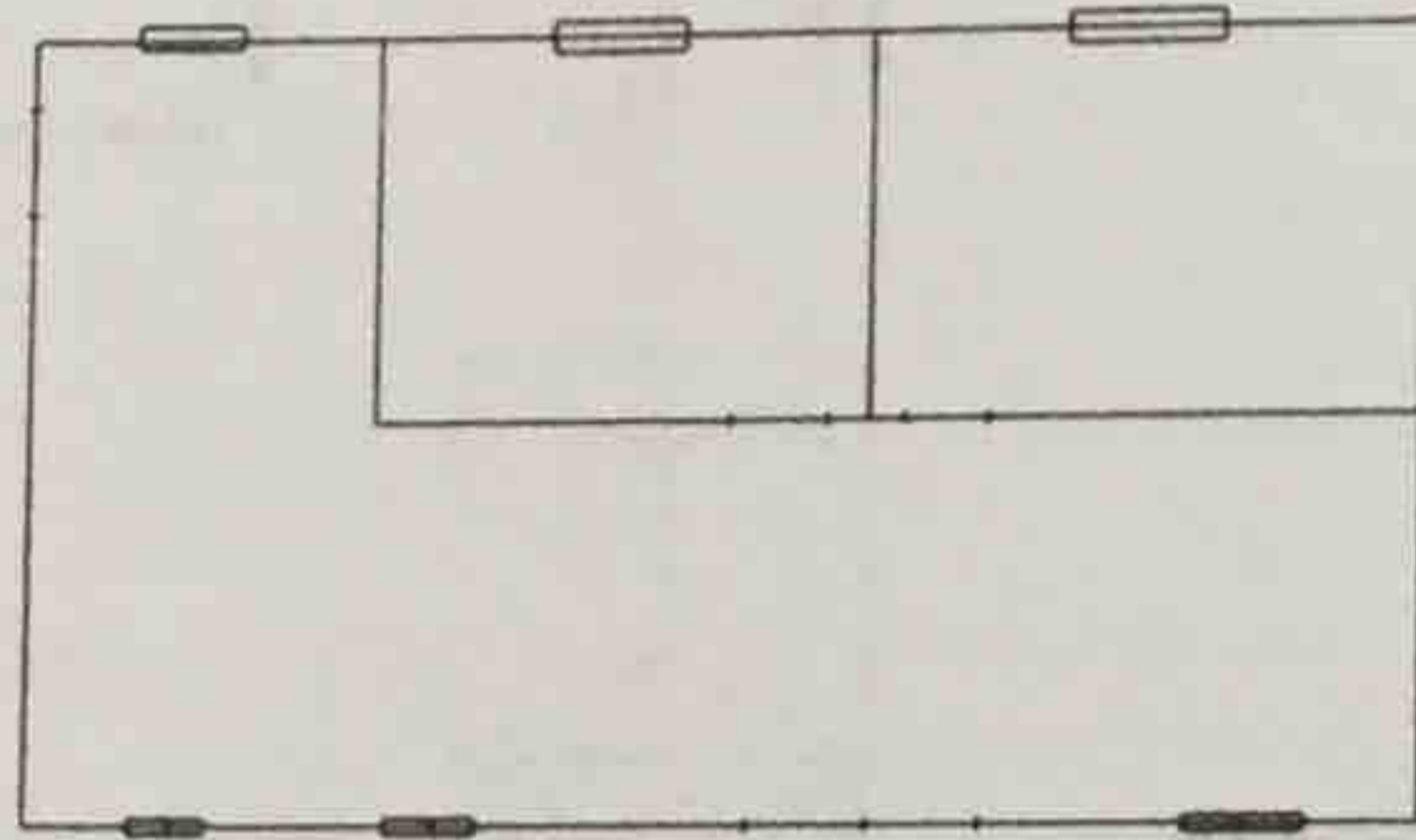
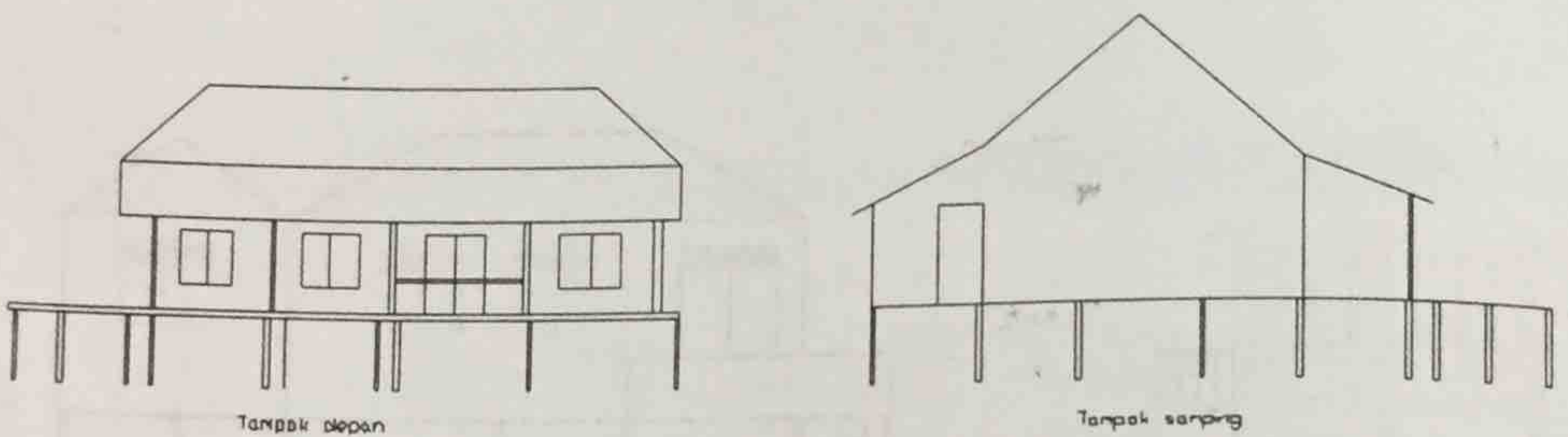
Denah



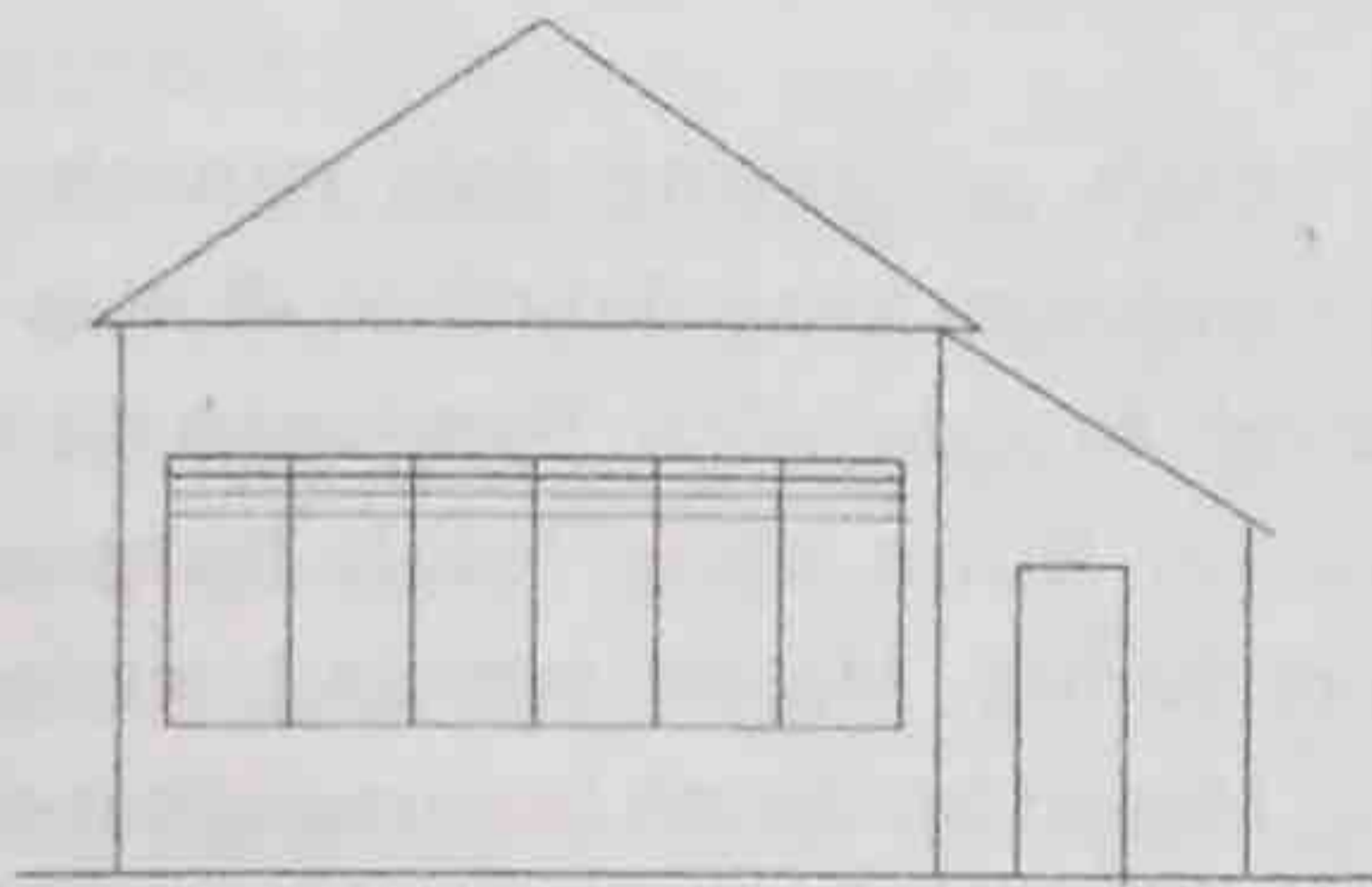
Gambar 3.3. Rumah Panggung di darat di Pagardesa



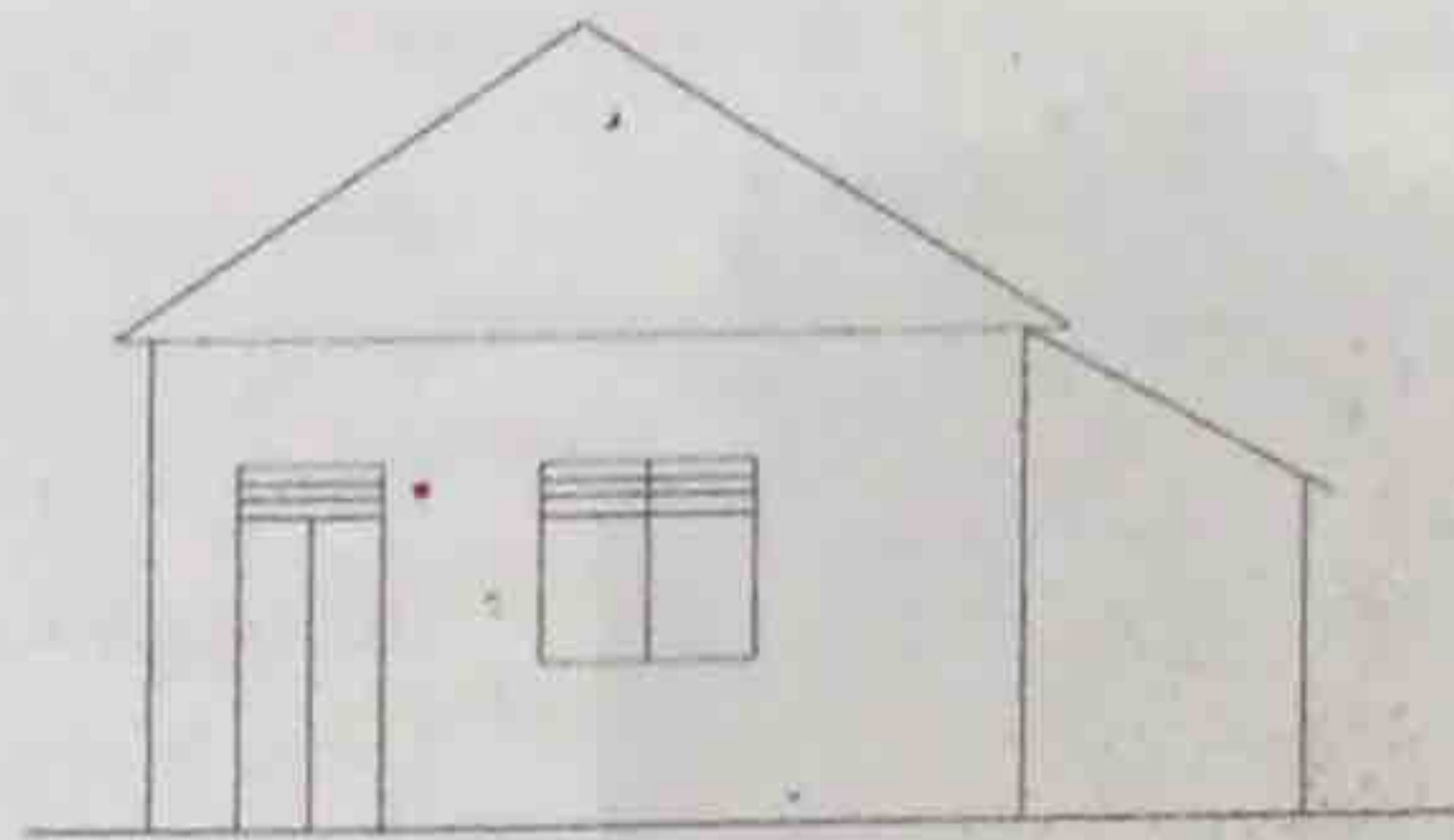
Rumah Panggung di atas air di Pejudian



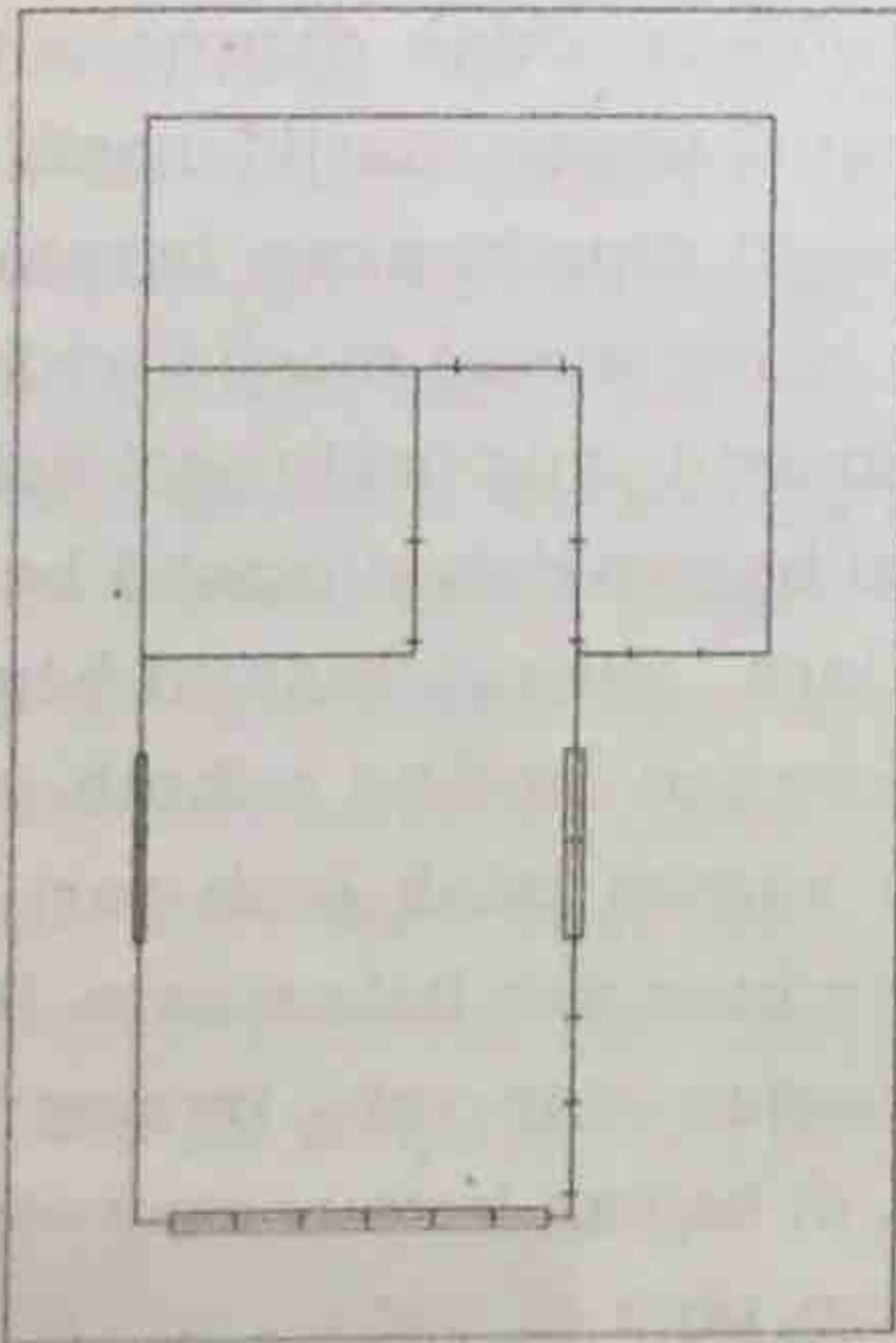
Gambar 3.4.
Rumah Panggung di atas air di Pejudian



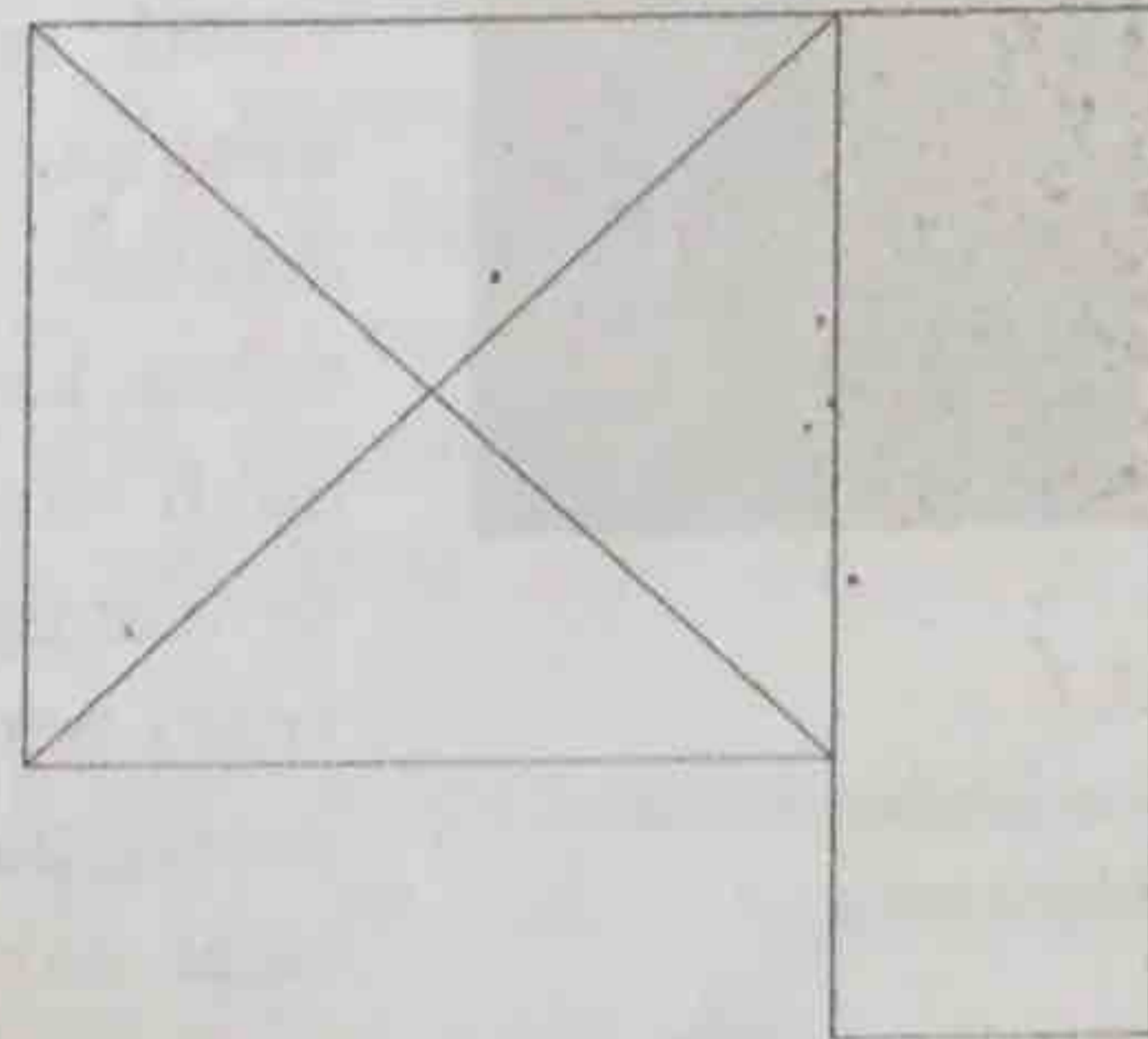
tampak depan



tampak samping



denah



*Gambar 3.5 Rumah rakit di tepi Sungai Lalan,
Desa Muara Bahar.*



*Gambar 3.6.
Rangka rumah panggung di atas air di Desa Mangsang.*



*Gambar 3.7.
Sisa bangunan masjid lama
di Desa Mangsang.*

Selain rumah panggung dan rumah rakit, dijumpai pula bangunan yang didirikan di atas tanah yang terletak di tepi Sungai Lalan. Bangunan itu adalah bangunan masjid kuna yang telah hancur dan ditinggalkan penduduk. Masjid tersebut terdapat di Desa Mangsang. Masjid berdenah bujursangkar dengan ukuran 7,65 m x 7,65 m dan dibangun di atas pondasi bata. Kondisi masjid saat ini sudah hancur karena sudah sejak tahun 1960-an tidak digunakan lagi, meskipun demikian bentuk umum masjid masih dapat diketahui. Dinding masjid diperkirakan berasal dari bahan kayu. Di dalam ruang utama masjid terdapat 4 buah tiang utama (*sokoguru*) yang berfungsi sebagai penyangga atap. Lantai bagian dalam masjid berupa tegel berhias motif flora. Mihrab masjid berdenah persegi panjang, diperkirakan dinding mihrab ini terbuat dari bahan bata karena tidak jauh dari lokasi

mihrab ditemukan sisa atap berbentuk kubah yang terbuat dari bahan bata. Bentuk atap masjid diperkirakan berupa atap tumpang. Bagian atap yang teratas masih utuh. Terdapat hiasan kemuncak dari bahan kayu, di bagian kerpus atap terdapat hiasan simbar dari bahan tanah liat bakar demikian pula di bagian sisi-sisi atap terdapat hiasan simbar dari bahan kayu. Di bagian depan masjid terdapat teras yang terbuat dari bahan kayu.

Berdasarkan pada bentuk bagian atas masjid yang memiliki kemiripan dengan Masjid Lawangkidul dan Masjid Marogan Palembang diperkirakan masjid di Desa Mangsang berasal dari masa Kesultanan Palembang Darussalam. Pembangunan masjid yang cukup raya ini kemungkinan didirikan pada masa pemerintahan Sultan Mahmud Badaruddin I (1724 - 1758 M), karena pada masa itu merupakan masa keemasan Kesultanan Palembang Darussalam.

2 Perlengkapan hidup

Perlengkapan hidup meliputi perlengkapan rumahtangga, alat-alat yang digunakan untuk mata pencaharian dan alat transportasi. Perlengkapan rumah tangga umumnya menggunakan barang-barang modern seperti meja, kursi, tempat tidur, televisi, parabola dan beberapa jenis peralatan dapur.

Barang-barang tembikar diperoleh dari luar oleh karena komuniti-komuniti di wilayah Bayung Lencir tidak ada yang membuat tembikar. Keahlian membuat tembikar di Sumatera Selatan berasal dari Kayuagung, Kabupaten Ogan Komering Ilir. Sebagian penduduk di DAS Lalan menggunakan tungku (*keran*) dan periuk dari Kayuagung. Tungku dibuat dari tanah liat berbentuk ladam kuda. Sampai tahun 1980an orang-orang Kayuagung menjajakan barang-barang tembikar dengan menggunakan *perahu kajang*¹ sampai ke hulu Sungai Lalan, bahkan sampai ke Jambi. Setelah datangnya para transmigran dari Jawa ke Karangagung Tengah, sejumlah transmigran tersebut membuat barang tembikar berupa anglo yang bentuknya bulat. Anglo menggunakan bahan bakar arang, sedangkan tungku (*keran*) menggunakan bahan kayu bakar. Sebagian penduduk di Desa Bakung dan sekitarnya membuat arang dari kayu *leban*.

Sebagian penduduk masih menyimpan barang-barang pusaka seperti tombak, keris, wadah perunggu, tempayan dan mangkuk keramik. Di Desa Muara Medak, tepatnya di rumah Haji Alex Manan disimpan sebuah tempayan berukuran tinggi 47 cm, diameter dasar 22 cm dan mulut 28 cm. Tempayan ini ditemukan di Sungai Sentang pada tahun 1946 oleh Ibu Hajah Rokiah. Tempayan di letakkan di ruang tamu dan dikeramatkan.

Tempayan serupa terdapat di rumah rakit milik Ibu Zainah di Bayat Ilir berukuran tinggi 40 cm, diameter badan 33 cm, dasar 20 cm dan mulut 17 cm. Tempayan lainnya milik Ibu Jubaidah di Desa Bayat Ilir berukuran tinggi 30 cm, diameter badan 32 cm, dasar 29 cm dan mulut 21 cm. Bahan ketiga tempayan tersebut adalah tanah liat yang berglasir. Warna tempayan coklat dengan hiasan berupa lingkaran. Berdasarkan bahan dan warnanya diperkirakan tempayan tersebut berasal dari Vietnam.

Tempayan-tempayan tersebut umum telah dimiliki penduduk secara turun-temurun. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Zainah dan Jubaidah, tempayan tersebut digunakan oleh neneknya untuk menyimpan makanan yang diawetkan pada saat perjalanan dari tempat asal keluarga mereka di wilayah Lahat menuju Lalan. Saat ini tempayan-tempayan tersebut digunakan sebagai wadah beras dan air.



Gambar 3.8,
Keris Sundang milik
Bapak Kohar

Artefak berupa keris dan tombak merupakan milik warga yang didapat secara turun temurun. Artefak keris milik Bapak Kohar warga Desa Muarabakar memiliki bilah lurus tanpa luk berukuran panjang 51 cm dengan lebar bagian pangkal 9 cm dan bagian bilah 3 cm; sedangkan panjang gagang berukuran 12 cm. Keris semacam ini disebut *sundang*. Menurut buku Ensiklopedi Keris (2003) *sundang* adalah sebutan bagi keris yang dibuat di Kepulauan Sulu, Mindanau di Filipina Selatan. Ukuran

bilahnya lebih panjang dan lebih besar daripada bilah keris asal Pulau Jawa. Sundang banyak dibuat dan dipakai di Kepulauan Sulu, Brunei, Sabah, Serawak dan Semenanjung Malaya.



Gambar 3.9.
Artefak tombak milik Bapak Qori

dan lebar 4 cm; sedangkan panjang gagang 142 cm. Tombak keempat milik Bapak Salik yang merupakan keturunan dari Suku Anak Dalam. Panjang mata tombak berukuran 21,5 cm dengan lebar 4,5 cm; sedangkan panjang gagang 118,5 cm. Selain tombak, Bapak Salik juga memiliki wadah perunggu berdiameter 15 cm dan tinggi 8 cm. Wadah ini memiliki lubang untuk pegangan yang terbuat dari rotan. Dalam bahasa setempat wadah tersebut dinamakan '*cupak batil*'.

Penduduk di DAS Lalan sebagian besar memiliki alat-alat menangkap ikan. Alat-alat tersebut dibuat dari kayu, bambu dan kawat. Berbagai jenis alat menangkap ikan yang digunakan penduduk yaitu jaring, *bubu*, *tajur* (pancing), *jodang*, *pengitan*, *empang* dan *lukung*.



Gambar 3.10 dan 3.11. Bubu dan jodang



Gambar 3.12.
Pembuatan perahu di Bayung Lencir.

Alat transportasi terdiri dari transportasi darat dan air. Alat transportasi darat umumnya telah menggunakan kendaraan bermotor baik roda dua maupun roda empat. Alat transportasi air yang digunakan adalah perahu dari berbagai jenis, antara lain *sampun* (perahu kecil), dan jenis perahu motor seperti perahu ketek dan *speedboat* dari kayu. Keterampilan membuat perahu umumnya

berasal dari orang-orang Kayuagung dan Komering. Pada saat ini terdapat tempat pembuatan perahu di Kelurahan Bayung Lencir yang menggunakan tukang-tukang dari Kayuagung, sedangkan di Kayuagung sendiri sudah tidak ada yang membuat perahu karena kelangkaan bahan kayu.

B. SUBSISTENSI

Pada data statistik Kecamatan Bayung Lencir 2007 disebutkan bahwa mata pencaharian penduduk umumnya adalah petani yang mencapai 78% dari jumlah penduduk seluruhnya, sedangkan sisanya adalah pedagang 7%, Pegawai Negeri Sipil (PNS) 3% dan lain-lain 12%.

Mata pencaharian penduduk yang utama adalah memanfaatkan sumberdaya alam yang tersedia, baik di darat maupun di perairan. Di darat penduduk mencari kayu, bersawah, berladang, mencari rotan dan berburu hewan, sedangkan di perairan mereka menangkap ikan.

Jenis tanaman yang ditanam oleh penduduk setempat adalah karet, kelapa sawit, padi dan palawija. Karet ditanam sejak jaman kolonial Belanda. Daerah hutan rawa lebak dikembangkan menjadi perkebunan kelapa sawit. Perkebunan kelapa sawit yang besar dimiliki oleh perusahaan dan sebagian penduduk bekerja diperkebunan tersebut. Daerah rawa lebak biasanya digunakan untuk lahan sawah. Panen padi biasanya kurang lebih lima bulan sekali. Pada daerah sekitar Karangagung sawah dikembangkan pada daerah rawa pasang surut.

Penduduk yang bermatapencaharian mencari rotan umumnya merupakan mata pencaharian penduduk asli setempat (Suku Anak Dalam). Penduduk asli tersebut juga membuka ladang, mencari kayu, berburu dan menangkap ikan. Pada masa lalu Suku Anak Dalam merupakan komunitas yang melakukan subsistensi ladang berpindah, akan tetapi akibat semakin terbatasnya lahan karena adanya Hak Pengusaha Hutan serta pengembangan lahan karet dan kelapa sawit mereka terpaksa kembali menggarap ladang yang pernah ditinggalkan.

Menangkap ikan merupakan kegiatan sehari-hari masyarakat. Nelayan mengetahui musim ikan dan lokasi-lokasi sumber ikan. Pada musim hujan atau ketika air naik, ikan-ikan banyak berkumpul pada anak-anak sungai di daerah rawa. Pada musim kemarau atau air surut, ikan-ikan turun ke Sungai Lalan. Jenis-jenis ikan yang ditangkap nelayan antara lain ikan *patin*, *juwari*, *aro*, *lais*, *tapah*, *sepat*, *gabus* dan *udang*. Perangkap ikan seperti *bubu*, *jodang*, *pengitan* dan *lulung* dipasang pada sungai-sungai kecil atau di tepi Sungai Lalan. Menurut keterangan Leman (55) nelayan dari Pejudian, dengan menggunakan alat perangkap ikan yang berukuran besar dapat ditangkap ikan yang berukuran besar pula seperti ikan *tapah* dengan berat setengah *pikul* (50 kg) bahkan buaya rawa pernah masuk perangkap.

Dalam kegiatan menangkap ikan terdapat sistem lelang yang mengatur pembagian teritori sungai. Pada masa sekarang sistem lelang dilaksanakan pada anak-anak sungai Lalan seperti Sungai Merang, Sungai Medak, Sungai Pejudian, Sungai Sentang sampai ke hulu diperbatasan Jambi. Pada tahun 1980-an sistem lelang juga diberlakukan di Sungai Lalan.

Kegiatan dan prosedur sistem lelang dikelola oleh pemerintah Kecamatan. Panjang sungai dibagi-bagi dalam beberapa wilayah dan wilayah-wilayah itu dilelang di Kantor Kecamatan. Orang yang memenangkan lelang berhak menguasai sumberdaya ikan pada satu wilayah selama satu tahun. Orang-orang lain yang menangkap ikan dalam jumlah yang relatif besar harus dengan ijin dan hasil tangkapan harus dijual kepada penguasa wilayah dengan harga yang telah ditentukan. Walaupun demikian, kegiatan menangkap ikan dalam jumlah kecil (misalnya memancing) untuk konsumsi sendiri diperbolehkan oleh penguasa wilayah. Sistem lelang yang mengatur teritori penangkapan ikan ini juga berlaku di wilayah lain di Sumatera Selatan. Sistem lelang tersebut telah ada pada masa Kesultanan Palembang dan mungkin telah berlangsung pada masa-masa sebelumnya.

C. KEPERCAYAAN (BELIEF)

Mayoritas penduduk di DAS Lalan beragama Islam dan taat menjalankan ibadah. Walaupun demikian, masyarakat masih memiliki adat istiadat dan kepercayaan lokal dalam memaknai hubungan antara manusia dan lingkungan alamnya. Lingkungan darat dan air (sungai dan rawa) merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan bagi kehidupan komunitas-komunitas yang tinggal di DAS Lalan dan kepercayaan-kepercayaan yang dimiliki berkaitan dengan kehidupan di darat dan di perairan.

Sebagian penduduk di DAS Lalan memiliki kepercayaan dalam pendirian rumah panggung di atas tanah. Dalam hal ini dilakukan kegiatan ritual dalam pemasangan tiang pertama rumah, yang disebut 'tiang tuo'. Di Desa Muarabakar "tiang tuo" ditempatkan di bagian tengah rumah, sedangkan di Desa Mangsang tidak ditentukan letak penempatannya. Bahkan di Desa Pagardesa mereka percaya jika pemilik rumah masih mengingat lokasi 'tiang tuo' rumahnya, diyakini akan mendapat kelancaran jika salah satu penghuni rumah akan melahirkan. Perbedaan ini menunjukkan bahwa semakin ke hulu kepercayaan mengenai penempatan 'tiang tuo' masih dipegang teguh oleh masyarakatnya dibandingkan dengan masyarakat di bagian hilir Sungai Lalan.

Kegiatan ritual pembangunan rumah panggung tersebut terdiri dari ritual "sedekah ramuan", pemancangan tiang pertama, menaikkan rangka atap, dan pindah ke rumah yang baru. Ritual "sedekah ramuan" merupakan kegiatan menyiapkan tepung beras, kunyit, kemenyan, darah ayam, garam dan uang logam yang akan dimasukkan ke dalam lubang "tiang tuo" yang digali sebelumnya. Untuk upacara pemancangan tiang pertama atau "tiang tuo" di Desa Muara Bahar diperlukan ramuan berupa air kelapa hijau, kembang yang diperoleh dari simpang empat, pasir dari pasar dan air dari tujuh sungai atau muara.

Kebiasaan di Desa Muarabakar pemancangan "tiang tuo" dilakukan tengah malam atau jam 00.00 dengan menempatkan kelapa hijau di atas tiang. Tiang-tiang lainnya dipancang esok paginya. Pada saat pemancangan diupayakan tiang-tiang itu tidak memiliki bayang-bayang sehingga para pekerja harus membelakangi matahari. Pada saat menaikkan rangka atap rumah, diperlukan perlengkapan

upacara berupa bendera merah-putih, tebu hitam, keladi hitam, kelapa hijau dan pisang mas setandan. Setelah rumah selesai dibangun, rumah "dipagari" dengan kelapa dan menaburkan garam ke tanah untuk keselamatan dari gangguan makhluk gaib dan hewan liar misalnya ular.

Kegiatan ritual pindah rumah baru yang selesai dibangun dilakukan pada malam hari. Perabotan pertama yang harus dibawa adalah kasur. Perabotan lainnya baru dibawa pada hari-hari berikutnya.

Rumah-rumah panggung juga memiliki simbol-simbol tertentu. Keberadaan tangga di rumah panggung harus berjumlah 2 buah karena menyimbolkan aliran rejeki yang didapat oleh pemilik rumah harus dibagikan kepada orang-orang yang berhak. Jika sebuah rumah memiliki tangga 3 buah dianggap nantinya rejeki yang didapat tidak sebesar yang harus dikeluarkan oleh pemilik rumah. Demikian juga dengan jika tangga pada rumah panggung hanya berjumlah 1 buah. Tangga yang berjumlah 1 dianggap pemilik rumah serakah.

Selain kegiatan ritual pembangunan rumah, ada pula kegiatan ritual yang berkenaan dengan tanam padi atau membuka lahan pertanian, yang disebut ritual *beselang nugal*. Ritual ini dilakukan oleh masyarakat keturunan Suku Anak Dalam di Desa Pagerdesa dan sekitarnya. Kegiatan ritual dilaksanakan pada malam hari sebelum esoknya melaksanakan kegiatan tanam padi di pagi hari. Mereka berkumpul bersama (*beselang*) mengadakan ritual tersebut. Benih padi (*jelantang*) sebanyak 16 canting kaleng susu diberi minyak-minyakan dan dibacakan mantera-mantera. Inti dari mantera itu adalah perjanjian saling menghidupi antara manusia dan padi (juga tanaman lain). Sekarang manusia menghidupi padi selama lima bulan sepuluh hari sampai menghasilkan panen. Saat panen padi yang menghidupi manusia dengan membawa pulang emas di luar (kulit padi) dan isi kelapa di dalam (beras).

Penduduk yang tinggal di tepi Sungai Lalan memiliki kepercayaan tentang adanya penunggu sungai tersebut, yaitu "*antu banyu*" (hantu air) dan buaya-buaya warna putih, kuning, hitam dan buaya buntung. Menurut penduduk, "*antu banyu*" berwujud seperti anjing laut dan bila terjun ke dalam sungai menimbulkan gelombang setinggi tiga meter. Makna terhadap kepercayaan itu adalah bahwa manusia tidak boleh menyombongkan diri dan gegabah terhadap Sungai Lalan. Kemunculan buaya-buaya di permukaan air Sungai Lalan dipercaya penduduk merupakan tanda akan adanya peristiwa alam dan musibah yang akan menimpa penduduk.

BAB IV

POLA HIDUP KOMUNITI PRA SRIWIJAYA DI DAERAH RAWA

A. Permukiman

Rawa-rawa yang terdapat di Daerah Aliran Sungai Lalan terdiri dari dua jenis rawa yaitu rawapasang surut (*tidal swamp*) di daerah pantai dan rawa lebak (*backswamp*) di bagian hulu Sungai Lalan. Permukiman pada kedua daerah rawa tersebut pada umumnya letaknya dekat sungai. Rumah panggung bertiang kayu merupakan arsitektur yang digunakan dalam beradaptasi dengan lingkungan yang berawa-rawa.

Sisa-sisa permukiman pra Sriwijaya abad IV Masehi di kawasan situs Karangagung Tengah letaknya di sempadan sungai kecil bukan di tepi Sungai Lalan. Sungai kecil itu menghubungkan Sungai Lalan dengan Sungai Sembilang. Sayangnya para arkeolog terlambat menemukan kawasan situs ini. Pada tahun '980-an daerah Karangagung Tengah telah direklamasi untuk lahan transmigrasi, sehingga sulit menelusuri alur sungai kecil tersebut dari hulu ke hilirnya.



Gambar 4.1. Kawasan situs Karangagung Tengah dan Air Sugihan di daerah rawa pasang surut.

Pemilihan lokasi permukiman pada kondisi geografis semacam itu mempertimbangkan berbagai faktor, salah satunya adalah faktor aksesibilitas. Dari Sungai Sembilang mereka punya akses langsung ke pantai dan Selat Bangka, sedangkan dari Sungai Lalan mereka punya akses ke hulu dan pedalaman yang memiliki sumberdaya hutan dan sumber hayati lainnya untuk komoditi dan

kebutuhan akan makanan. Tidak tertutup kemungkinan pemilihan lokasi juga karena pertimbangan faktor pertahanan-keamanan. Lokasi tersebut lebih terlindungi dari serangan dari luar dibandingkan jika lokasi berada di tempat terbuka seperti di pantai dan tepi sungai besar.

Situs arkeologi yang ditemukan di Dusun Sentang memiliki persamaan dengan kawasan situs Karangagung Tengah dalam hal pemilihan lokasi. Situs Sentang terletak pada anak sungai Lalan yang terlindung dari serangan dari luar. Demikian pula situs-situs di kawasan Air Sugihan, Situs Lambur (Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Jambi). Hal serupa dijumpai pula pada situs-situs di daerah rawa pasang surut air tawar di Kalimantan. Situs Candi Laras dan Pematang Bata di Kabupaten Tapin, Kalimantan Selatan¹, terletak pada anak-anak sungai kecil yang berhubungan dengan Sungai Tapin dan Sungai Nagara yang kemudian bermuara di Sungai Barito. Di Situs Candi Laras dijumpai tiang-tiang kayu rumah panggung dari jenis kayu besi yaitu kayu ulin (*eusidexylon zwageri teijm*) yang berusia antara 800 – 1100 tahun berdasarkan analisis pertanggalan karbon (C14) (Titi Surti Nastiti dkk 1998; Rangkuti 2005).

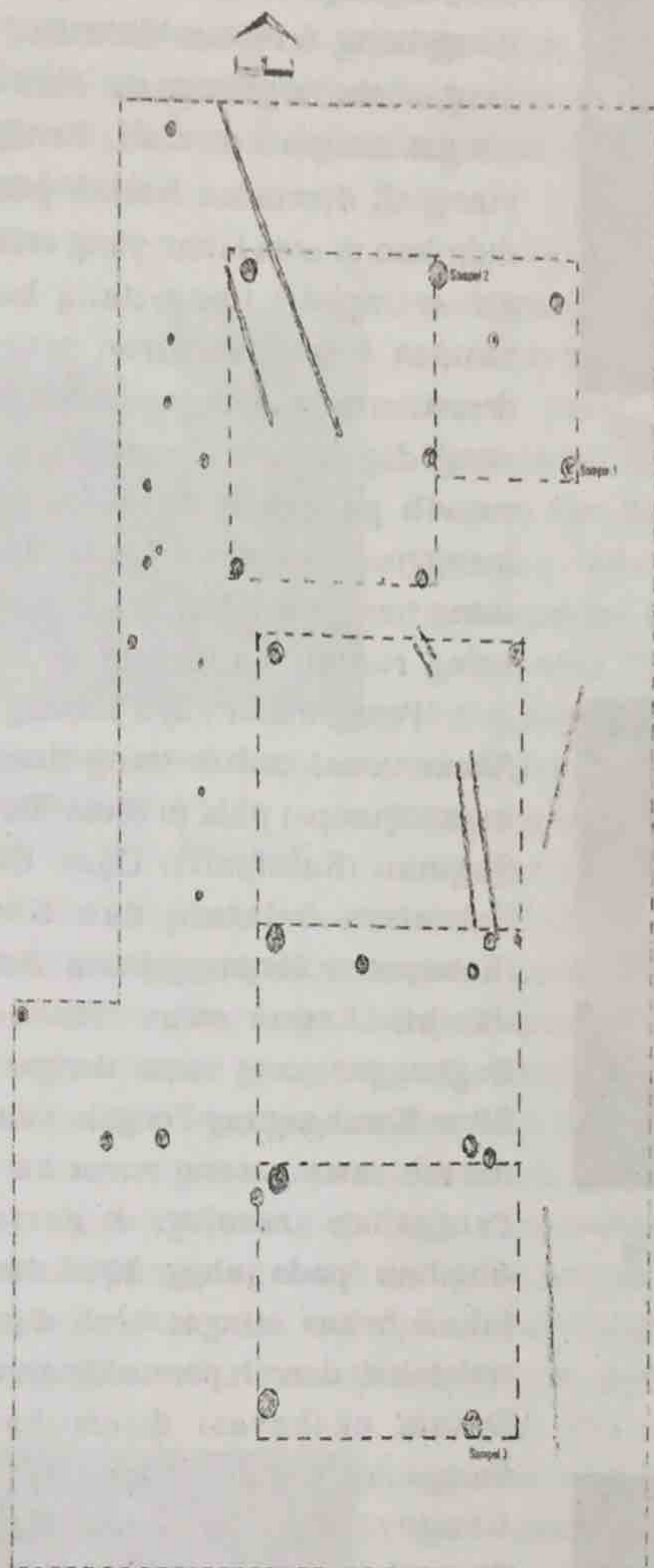
Persebaran situs Karangagung Tengah berpola linear mengikuti aliran sungai terutama situs-situs di Mulyaagung dan Karyamukti, sedangkan situs-situs lainnya berpola menyebar (Tri Marhaeni 2005). Sisa tiang-tiang kayu rumah di kawasan situs Karangagung Tengah ditemukan dalam keadaan *insitu*. Tiang-tiang utama dibuat dari batang pohon kayu keras dengan diameter antara 14- 35 cm. Bagian bawah tiang setelah dicabut dari tanah tampak dilancipkan dengan alat logam dan bekas pangkasan pada permukaan kayu setelah dilepaskan kulit kayunya. Kemungkinan tiang kayu berasal dari sejenis kayu besi, misalnya pohon *ulin* atau *tembesu*, jenis kayu kualitas baik yang banyak ditemukan di DAS Lalan. Selain batang pohon kayu keras, ditemukan pula tiang-tiang dari batang pohon *nibung* (*oncosperma filamentosa*) dengan ukuran garis tengah antara 8- 18 cm.

Kajian tentang tinggalan rumah kayu Situs Karangagung Tengah telah dilakukan oleh Tri Marhaeni S.B (2007) di Mulyaagung¹. Penggalan arkeologis tahun 2003/2004 di Mulyaagung¹ dilaksanakan oleh tim Balai Arkeologi Palembang. Panjang tiang rumah bervariasi yaitu 120 cm, 235 cm dan 290 cm dengan kedalaman tiang ditancapkan ke tanah masing-masing 120 cm, 225 cm dan 275 cm.

Dari hasil penggalan tampak adanya persebaran tiang kayu keras dan persebaran tiang kayu nibung. Tiang-tiang kayu nibung mengelompok di sebelah barat tiang-tiang kayu keras. Persebaran tiang kayu nibung ini terletak di sempadan bekas sungai kecil. Di antara tiang-tiang kayu yang tegak (vertikal) juga terdapat kayu-kayu yang rebah (horisontal) dari jenis kayu keras. Kayu-kayu tersebut ada yang berpasangan sejajar utara-selatan dan sejajar baratlaut-tenggara, ada pula yang tidak berpasangan yaitu satu kayu orientasi tenggara- barat laut dan kayu lainnya membujur baratdaya-timurlaut.

¹ Penulis mengikuti penggalan arkeologis di Situs Candi Laras dan Pematang Bata bersama tim dari Balai Arkeologi Banjarmasin pada tahun 1997 dan 1998 sebagai ketua tim dan anggota tim.

Tri Marhaeni (2007) menyatakan bahwa tiang-tiang kayu nibung yang didirikan paling dekat dengan sungai menunjukkan bahwa rumah panggung yang ditemukan menghadap ke arah barat yang juga ke arah sungai. Tiang-tiang dari pohon nibung ini diperkirakan merupakan sisa tiang penyangga lantai beranda rumah, kerangka tangga masuk rumah atau tiang-tiang *jerambah*.



KETERANGAN

- Batas Kotak Ekskavasi
- Tiang Rumah dari Kayu
- ▬ Sisa Kayu
- ▭ Perkiraan Denah Rumah

Denah Tiang Rumah Kayu dari Ekskavasi di Karangagung Tengah (Mulyaagung-1)

Gambar 4.2.

Denah tiang rumah kayu hasil ekskavasi Situs Mulyaagung 1 (interpretasi denah rumah oleh Tri Marhaeni 2005).



Gambar 4.3. Tiang kayu rumah dengan ujung lancip. Situs Mulyaagung, Karangagung Tengah



Gambar 4.4. Tiang-tiang kayu nibung di situs Kertamukti1, Air Sugihan



Gambar 4.5. Tiang-tiang kayu nibung dan tiang kayu keras (ulin?) di situs Mulyagung 1, Karangagung Tengah

Keletakan tiang-tiang nibung di Situs Mulyaagung1 memberikan gambaran bahwa tiang-tiang tersebut didirikan pada lahan yang selalu tergenang air, baik di sempadan sungai maupun di rawa. Berdasarkan data etnografi diketahui rumah panggung yang didirikan di atas lahan yang selalu tergenang air seringkali tiang-tiang bangunannya tampak tidak beraturan penempatannya, demikian pula bentuk, ukuran dan jenis kayu yang digunakan. Sementara itu rumah-rumah panggung di darat lebih banyak menggunakan kayu keras dan seringkali tiang-tiangnya lebih besar daripada tiang-tiang rumah panggung di lahan basah.

Penggunaan kayu nibung (*oncosperma filamentosa*) untuk tiang-tiang bangunan kuno dijumpai pula di Situs Kertamukti1 Air Sugihan (Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan) dan Situs Lambur (Kabupaten Tanjungjabung Timur, Provinsi Jambi). Kedua situs tersebut memiliki lingkungan yang sama dengan lingkungan Situs Karangagung Tengah, yaitu terletak di daerah rawa pasang surut air payau/asin. Penggalan arkeologi di Kertamukti1 Air Sugihan pada tahun 2007 dilakukan pada lahan bekas sungai kecil dan rawa yang terletak di daerah permukiman transmigrasi. Dalam ekskavasi ditemukan sisa-sisa bangunan rumah panggung yang seluruh tiangnya dari kayu nibung. Selain itu ditemukan pula tali ijuk, pecahan-pecahan tembikar dan keramik Cina, manik-manik, sudip dari kayu dan fosil kayu.

Penggunaan kayu nibung (*oncosperma filamentosa*) untuk bangunan kayu dijumpai di daerah rawa pasang surut. Jenis kayu-kayuan ini biasanya terdapat pada hutan mangrove. Pada masa sekarang, rumah-rumah panggung dan jerambah yang menggunakan kayu nibung dapat dijumpai di hilir Sungai Lalan, muara sungai Banyuasin, sampai ke Air Sugihan.

sedangkan di daerah hulu Sungai Lalan seperti Desa Bakung, Muara Merang, Muara Medak, Sentang, Pejudian, Bayung Lencir, Mangsang, Muara Bahar, Bayat Ilir, Simpang Bayat dan Pagardesa, rumah-rumah panggung tidak menggunakan kayu nibung. Selama pengamatan di lapangan juga tidak terlihat pohon-pohon nibung yang tumbuh. Hal ini menunjukkan bahwa pohon nibung banyak tumbuh di daerah rawa pasang surut dan telah digunakan sejak dulu untuk bahan bangunan rumah panggung dan jerambah.



Gambar 4.6. Rumah panggung di atas air dengan menggunakan tiang kayu nibung, Simpang PU, Kab. Banyuasin

Selain tiang-tiang kayu rumah panggung yang masih berdiri tegak (vertikal), di Situs Mulyaagung¹ ditemukan pula kayu-kayu yang membujur dan melintang (horisontal). Kayu-kayu tersebut diperkirakan bagian dari konstruksi kayu yang berkaitan dengan tiang-tiang kayu. Konstruksi semacam itu dijumpai di Situs Candi Laras, Kabupaten Tapin di Kalimantan Selatan. Penggalian arkeologis menemukan konstruksi pondasi dari kayu ulin. Sebuah kayu ulin sepanjang 14 meter membujur sejajar tanah. Kayu itu diapit oleh dua tonggak kayu ulin yang berukuran lebih kecil. Konstruksi ini dikenal dengan nama *kalang-sunduk* (*kalang* = penahan, *sunduk* = Gambar 4.6. Rumah panggung di atas air dengan menggunakan tiang kayu nibung, Simpang PU, Kab. Banyuasin kunci), yaitu konstruksi pondasi rumah panggung yang didirikan di atas rawa atau di atas sungai. Di situs Candi Laras *kalang-sunduk* diletakan di atas tanah yang telah dipadatkan oleh remukan bata untuk memadatkan tanah rawa yang basah (Rangkuti 2005). Istilah kayu pengunci dikenal juga pada masyarakat sekarang di DAS Lalan agar tiang-tiang rumah panggung stabil dan tidak bergeser dari posisinya.

Sampai sejauh ini tidak ditemukan dua tonggak kayu yang menjepit kayu yang melintang (horisontal) atau disebut kayu pengunci di Situs Karangagung



Gambar 4.7. Konstruksi kayu kalang-sunduk di Situs Candi Laras, Kabupaten Tapin, Kalimantan Selatan.

Tengah. Hal ini membuka kemungkinan kayu-kayu melintang tersebut berasal dari kayu-kayu yang menopang lantai kayu di atas tiang-tiang kayu. Ditemukannya pasak kayu di Situs Karangagung Tengah mungkin berfungsi sebagai pasak yang menghubungkan kayu tiang dan kayu balok untuk lantai rumah. Tidak tertutup pula kemungkinan kayu-kayu yang melintang itu merupakan tiang kayu tambahan yang memperkuat tiang utama yang dipasang secara diagonal. Di Situs Mulyaagung¹ dan sejumlah situs lainnya di kawasan Karangagung

Tengah ditemukan bata-bata yang bentuknya tidak beraturan, tidak diketahui

ukuran panjang dan lebar kecuali tebal 6 cm. Bata-bata tersebut ditemukan hingga kedalaman 100 cm dan pecahan-pecahan kecil tersebar di permukaan tanah (Tri Marhaeni 2005). Berdasarkan fakta tersebut diketahui tiang-tiang utama rumah panggung di kawasan situs Karangagung Tengah didirikan di atas tanah rawa yang telah dipadatkan dengan bata-bata yang tidak beraturan bentuknya.

B. Pola Hidup

Pola hidup suatu komunitas atau suatu masyarakat berkaitan erat dengan lingkungan mereka tinggal. Berdasarkan data etnografi komunitas-komunitas yang tinggal di DAS Lalan wilayah Kecamatan Bayung Lencir adalah komunitas berladang dan nelayan dengan tempat tinggal menetap. Pada masa lalu penduduk asli (Suku Anak Dalam) memiliki kehidupan berladang dengan sistem ladang berpindah, akan tetapi karena adanya penguasaan lahan hutan dan perkebunan oleh pemerintah dan swasta, mereka terdesak sehingga kembali menggarap lahan yang pernah ditinggalkan.

Sebagian besar masyarakat di DAS lalan adalah pendatang yang membuat koloni di wilayah Bayung Lencir sejak masa Kesultanan Palembang (abad XVII) dan terus berlangsung sampai sekarang. Para migran yang pertama datang ke DAS Lalan membentuk marga-marga yaitu Marga Lalan, Marga Bayat dan Marga Tungkal Ulu. Sebagian besar para migran berasal dari daerah Komering, Muara Enim, Lahat dan Palembang yang datang dengan membawa adat-istiadat, pengetahuan dan teknologi yang dimiliki dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan di DAS Lalan, lebih spesifik lagi dalam kebutuhan akan makanan. Sebagian pendatang itu kemudian berbaur dengan penduduk asli antara lain melalui perkawinan. Sejarah dan legenda tentang kehidupan Puyang Temenggung dan Puyang Polot menegaskan adanya pembauran antara pendatang dan penduduk asli melalui perkawinan.

Pola kehidupan komunitas-komunitas di DAS Lalan dalam beradaptasi dengan lingkungannya dapat memberikan petunjuk mengenai pola hidup komunitas kuno di Situs Karangagung Tengah dan di situs-situs lainnya di daerah rawa. Walaupun terdapat artefak-artefak dari luar yang menunjukkan adanya indikasi perdagangan dengan luar, namun berdasarkan pola kehidupan yang berhubungan dengan kebutuhan akan makanan diperkirakan komunitas kuno di Situs Karangagung Tengah adalah komunitas berladang dan nelayan yang tinggal menetap. Selain itu mereka juga mengumpulkan hasil hutan, misalnya kayu, rotan, kemenyan dan tumbuh-tumbuhan lain. Sebagaimana diketahui DAS Lalan kaya dengan berbagai jenis kayu dan memiliki kualitas tinggi, misalnya *ulin*, *tembesu*, *petaling*, *merawan*, *medang*, dan *meranti*. Tiang-tiang kayu rumah panggung yang dimiliki komunitas kuno tersebut merupakan contoh pemanfaatan hasil hutan berupa kayu kualitas baik yang diperoleh dari lingkungan sekitar. Sumber ekonomi lainnya dari hutan adalah daun nipah atau sejenis pandan. Daun ini digunakan untuk atap rumah dan perahu yang menggunakan atap daun-daunan. Jenis tanaman ini biasanya digunakan pula untuk membuat keranjang dan perlengkapan hidup lainnya.

Kegiatan bercocok tanam telah dikenal sejak zaman neolitik. Sampai saat ini belum ditemukan bukti-bukti arkeologis yang pasti tentang aktivitas bercocok

tanam pada abad IV Masehi di daerah rawa pasang surut, khususnya di kawasan situs Karangagung Tengah. Ditilik dari data arkeologi, ada beberapa jenis temuan yang mungkin dapat dikaitkan dengan aktivitas bercocok tanam. Batu asah misalnya, ditemukan di kawasan situs Karangagung Tengah. Yang menarik puluhan batu asah dari batu putih tersebar di kawasan situs baik yang ditemukan dalam penggalian maupun di permukaan tanah. Batu asah digunakan untuk mengasah ketajaman benda dari logam, misalnya pisau, pedang, parang, kapak, mata tombak. Dilihat dari banyaknya batu asah yang ditemukan, benda-benda tajam yang digunakan pada masa itu tentunya bervariasi bentuk dan fungsinya, ada yang digunakan untuk keperluan rumah tangga sehari-hari, pertukangan kayu, senjata dan mungkin juga sebagai peralatan berladang dan menebang pohon.

Hal yang jarang terdapat di situs-situs permukiman lainnya adalah ditemukannya tempurung kelapa dalam jumlah yang relatif besar dalam penggalian arkeologis di kawasan situs Karangagung Tengah. Tempurung kelapa ditemukan dalam bentuk potongan-potongan dan ada pula yang berupa batok kelapa yang dipotong menjadi dua dengan menggunakan benda tajam dari logam (Tri Marhaeni 2005). Tinggalan arkeologis tersebut memberikan indikasi adanya jenis tanaman hasil ladang dan peralatan benda tajam yang digunakan.

Selain tempurung kelapa, tinggalan ekofak di Situs Mulyagung1 berupa tulang dan gigi hewan, cangkang molusca dapat menjadi indikasi tentang pola hidup mereka mengenai kebutuhan makanan yang diperoleh dari lingkungan sekitar. Tulang-tulang yang ditemukan terdiri dari tiga kelas, yaitu *mamalia* (binatang menyusui), *aves* (burung dan unggas) dan *pisces* (ikan). Gigi yang ditemukan berasal dari gigi dari famili *suidae* (babi). Berbagai jenis ekofak tersebut berasal dari hewan dan tumbuhan yang hidup di DAS Lalan.

Ditemukannya sisa-sisa tulang ikan (*pisces*) di dalam sisa hunian komunitas pra Sriwijaya di Karangagung Tengah lebih memperjelas adanya aktivitas menangkap ikan. Sejumlah artefak yang diduga berfungsi sebagai bandul jaring (*net sinker*) ditemukan dalam ekskavasi di Mulyagung1 dan Mulyagung 4. Artefak dibuat dari sebatang kawat yang dibengkokkan sehingga membentuk lingkaran. Benda ini berdiameter lubang antara 1,7 cm – 3,4 cm dengan berat sekitar 14 gram (Tri Marhaeni 2005). Bandul jaring merupakan pemberat jaring yang dipasang di bagian bawah jaring.



Gambar 4.8. Barang tembikar yang diperkirakan sebagai pelandas (*anvil*) untuk membuat wadah tembikar. Situs Karangagung Tengah.

Ribuan pecahan tembikar kuna ditemukan dalam ekskavasi dan survei. Bentuk-bentuk yang telah diidentifikasi berupa wadah seperti guci, tempayan, jambangan, buyung, mangkuk, cawan, kendi dan buli-buli. Berdasarkan adonan bahan tembikar, ada dua tipe tembikar, yaitu tembikar kasar dan tembikar halus. Sebagian jenis tembikar halus diperkirakan berasal dari luar yaitu Arikamedu, India (Tri Marhaeni 2005). Tembikar kasar yang diamati bahannya ada yang mengandung pirit (*pyrite*) pada campuran pasirnya

ada pula yang tidak. Selain wadah, ditemukan pula tembikar yang bentuknya mirip pelandas (*anvil*) yaitu peralatan membuat wadah tembikar dibuat dari tanah liat adonan kasar. Bila dikaitkan dengan artefak tersebut dapat disimpulkan wadah tembikar kasar dibuat sendiri oleh komunitas pra Sriwijaya di kawasan situs Karangagung Tengah. Sampai saat ini masih timbul keragu-raguan mengenai fungsi benda tembikar itu sebagai pelandas, mungkin pula berfungsi sebagai alat giling (Tri Marhaeni 2007), yaitu semacam gandum pada pipisan untuk melumat tumbuhan. Kehadiran artefak tersebut juga menimbulkan spekulasi sebagai alat pemberat untuk timbangan.

Apabila memang benar tradisi pembuatan tembikar telah dikenal oleh komunitas di DAS Lalan sejak awal tarikh Masehi, rupa-rupanya tradisi itu tidak berlanjut, hilang dan kemungkinan berkembang di daerah lain di Sumatera Selatan¹. Berdasarkan data etnografi komunitas-komunitas di DAS Lalan tidak membuat tembikar. Kerajinan tembikar baru dimulai pada tahun 1990-an di Karangagung oleh sekelompok transmigran asal Pulau Jawa. Mereka hanya membuat anglo. Secara tradisional kebutuhan akan barang-barang tembikar diperoleh dari Kayuagung terutama tungku (*keran*), guci dan tempayan. Menurut keterangan penduduk kualitas bahan tembikar Kayuagung lebih baik daripada tembikar buatan transmigran di Karangagung. Ciri khas bahan tembikar Kayuagung adalah adanya pirit pada campuran pasir. Tembikar kasar yang ditemukan pada situs-situs masa Sriwijaya di Palembang umumnya memiliki pirit pada bahannya (Rangkuti dan Fadhlani 1993).

Barang-barang impor seperti tembikar Arikamedu, manik-manik, kaca dan timah yang banyak ditemukan di Karangagung Tengah merupakan data arkeologi yang ditafsirkan adanya kontak dagang dengan luar. Kesimpulan tersebut telah dikemukakan para peneliti antara lain Trimarhaeni (2005), PY Manguin, Soeroso, Murriel Charas (2006) bahwa komunitas kuno di Karangagung Tengah pra-Sriwijaya telah terlibat dalam perdagangan internasional dan inter insuler, serta



Gambar 4.9. Perahu kajang dari Kayuagung. Perahu ini sudah dimodifikasi menjadi perahu ketek. Dayung dan kemudi kayu tidak dipakai lagi.

kemungkinan adanya pelabuhan di sekitar kawasan Karangagung Tengah untuk memasarkan komoditi mereka.

Perahu merupakan sarana yang penting untuk transportasi dan perdagangan. Sebuah kemudi perahu dari kayu keras dan berat ditemukan di Karangagung Tengah. Kemudi ini panjangnya 287 cm dan ditemukan tidak bersama dengan sisa-sisa perahu sehingga tidak diketahui bentuk dan ukuran perahu. Berdasarkan lokasi penemuan kemudi perahu tersebut diperkirakan bentuk dan ukuran perahu dapat memasuki anak-anak sungai di

¹ teknik rancang bangun perahu tradisi Asia Tenggara menggunakan teknik papan ikat dan kupingan pengikat (*sewn plank and lashed plug technique*). Tonjolan segi empat atau *tambuku* digunakan untuk mengikat papan-papan dan mengikat papan dengan *gading-gading* dengan menggunakan tali ijuk (*Arrenga pinnata*). Tali ijuk dimasukan pada lubang *ditambuku* Digunakan pula pasak kayu untuk memperkuat ikatan tali ijuk.

daerah rawa. Di bagian hulu Sungai Lalan, penduduk memberi informasi adanya temuan-temuan perahu kuno (*pinis*) di Sentang dan rawa-rawa di sepanjang aliran Sungai Merang. Hal ini menunjukkan bahwa telah ada komunikasi antara komuniti-komuniti di hulu dan hilir Sungai Lalan.

Perahu yang digunakan oleh komuniti Karangagung Tengah dibuat dengan teknik tradisi Asia Tenggara¹ (Manguin dkk 2006). Jenis dan ukuran perahu niaga yang dapat memasuki anak-anak sungai di daerah rawa diperkirakan jenis perahu *kajang*. Perahu ini menggunakan atap dari daun-daunan kering misalnya daun nipah (*kajang*), menggunakan satu kemudi perahu yang berada di buritan dan dua dayung dari kayu di bagian haluan. Jenis perahu *kajang* yang memiliki ciri khas atap dari daun nipah terdapat pula di daerah lain yang disebut perahu *kabang* (Sopher 1977). Perahu ini menggunakan layar dari bahan daun-daun nipah.

Jenis perahu ini masih tersisa di daerah Kayuagung, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan. Jenis kayu yang digunakan untuk kemudi perahu adalah jenis kayu yang berat sehingga dapat tenggelam dalam air, sedangkan jenis kayu untuk dayung adalah kayu yang ringan. Untuk ukuran perahu *kajang* yang panjangnya antara 6 – 8 meter digunakan kemudi perahu yang berukuran panjang sekitar 250 cm dan dayung memiliki ukuran yang lebih panjang yaitu sekitar 3 meter.



Gambar 4.10. Kemudi perahu kuno dari Karangagung Tengah (atas).

Gambar 4.11. Kemudi perahu kajang dari Kayuagung.

Perahu *kajang* dapat memuat barang-barang komoditi yang ditempatkan di bagian depan perahu. Pada bagian tengah adalah ruang keluarga dan di bagian buritan untuk dapur serta kamar mandi. Perahu *kajang* Kayuagung memuat satu keluarga untuk membawa barang-barang komoditi tembikar yang dijual ke daerah lain melalui sungai. Mereka meninggalkan tempat tinggalnya sampai berbulan-bulan bahkan tahun dan ketika pulang muatan perahu penuh dengan bahan-bahan makanan misalnya beras dan keperluan rumah tangga lainnya serta kayu-kayu yang diperoleh dengan cara barter maupun jual-beli. Menurut keterangan penduduk Kayuagung, perahu *kajang* juga dapat mengarungi laut dengan menambah layar pada bagian depan perahu.

Tidak tertutup kemungkinan jenis perahu yang digunakan komunitas pra-Sriwijaya yang hidup di daerah rawa sungai merupakan jenis perahu *kajang*, jenis perahu yang dapat memasuki daerah hulu sungai dan juga dapat berlayar di lautan. Dengan menggunakan jenis perahu tersebut, mereka dapat membawa komoditi hasil hutan seperti kayu-kayu kualitas tinggi, rotan, kemenyan, gading gajah, kulit harimau untuk ditukarkan dengan barang-barang impor.

C. Nilai-nilai Budaya

Telah diuraikan sebelumnya bahwa studi etnoarkeologi ini pada hakekatnya ingin memahami nilai-nilai budaya yang terkandung dalam pola hidup komunitas di daerah rawa, yang berkaitan dengan bentuk permukiman, cara bermukim dan kegiatan mata pencaharian terkait dengan sumberdaya yang ada di lingkungannya. Terkait dengan nilai-nilai budaya adalah kepercayaan-kepercayaan (*beliefs*) dalam menjalankan pola kehidupan tersebut.

Sampai saat ini tidak ditemukan artefak-artefak yang menunjukkan agama yang dianut komunitas pra-Sriwijaya di kawasan situs Karangagung Tengah, apakah mendapat pengaruh Hindu atau Buddha sehingga kepercayaan yang dianut mungkin bersifat animistik di mana alam sebagai pusat kekuatan. Komunitas kuno tersebut merupakan komunitas yang tinggal menetap pada ekosistem rawa pasang surut. Oleh karena itu kepercayaan-kepercayaan tentang lingkungan darat dan air tempat mereka hidup merupakan hal yang universal. Berkaitan dengan hal tersebut hasil budaya materi seperti misalnya bangunan tempat tinggal dan perahu tentunya sesuatu yang memiliki makna dan nilai budaya bagi mereka selain fungsi praktis.

Berdasarkan data etnografi komunitas di DAS Lalan, terdapat kepercayaan-kepercayaan tentang darat dan air. Di darat terdapat kegiatan-kegiatan ritual pendirian rumah, ritual menanam padi dan berladang (*beselang nugah*). Komunitas yang bertumpu kehidupannya pada Sungai Lalan memiliki kepercayaan tentang *antu banyu*. Kepercayaan-kepercayaan semacam itu terdapat pula pada Suku Sekah di Kepulauan Bangka-Belitung, yang percaya adanya *antu laut* dan *antu darat* (Sopher 1977). Suku Sekah merupakan salah satu komunitas Orang Laut (*sea nomad*) yang sebagian besar waktunya berada dalam perahu. Ritual-ritual di perahu sering dilakukan, antara lain kegiatan ritual saji-sajian beras atau padi dan daun kelapa yang dibawa dalam perahu sebelum melaut.

Komunitas kuno Karangagung Tengah tentunya memiliki kepercayaan dan kegiatan ritual berkaitan dengan tanah darat dan perairan. Tanah-tanah kering yang lebih tinggi di sekitar rawa (*talang*) digunakan untuk penguburan, seperti yang terdapat di Situs Sentang. Di kawasan situs Karangagung Tengah juga terdapat tanah-tanah talang yang dikelilingi oleh rawa, namun belum ada penggalian arkeologis di lokasi-lokasi tersebut. Informasi tentang adanya penguburan tradisi prasejarah seperti di Situs Sentang, terdapat pula di sekitar Situs Tanah Abang dan di daerah Air Sugihan. Tidak tertutup kemungkinan komunitas pra-Sriwijaya di Karangagung Tengah melakukan penguburan jenazah dengan tradisi prasejarah pada tanah kering.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Sisa-sisa permukiman pra Sriwijaya abad IV Masehi di kawasan situs Karangagung Tengah letaknya di sempadan sungai kecil bukan di tepi Sungai Lalan. Pemilihan lokasi permukiman pada kondisi geografis semacam itu mempertimbangkan berbagai faktor, antara lain faktor aksesibilitas dan faktor pertahanan-keamanan. Dari Sungai Sembilang mereka punya akses langsung ke pantai dan Selat Bangka, sedangkan dari Sungai Lalan mereka punya akses ke hulu dan pedalaman yang memiliki sumberdaya hutan dan sumber hayati lainnya untuk komoditi dan kebutuhan akan makanan. Pemilihan lokasi karena pertimbangan faktor pertahanan-keamanan yaitu lokasi tersebut lebih terlindungi dari serangan dari luar dibandingkan jika lokasi berada di tempat terbuka seperti di pantai dan tepi sungai besar.

Persebaran situs Karangagung Tengah berpola linear mengikuti aliran sungai terutama situs-situs di Mulyaagung dan Karyamukti, sedangkan situs-situs lainnya berpola menyebar (Tri Marhaeni 2005). Bangunan rumah panggung didirikan dengan menggunakan tiang-tiang kayu kualitas tinggi, sedangkan untuk bangunan pendukung seperti jalan dan jembatan (*jerambah*) menggunakan kayu nibung (*oncosperma filamentosa*) dan didirikan di atas air.

Pola hidup komuniti pra-Sriwijaya di Karangagung Tengah merupakan komuniti berladang dan nelayan dengan tempat tinggal menetap. Selain berladang mereka juga mengumpulkan hasil hutan, misalnya kayu-kayu kualitas tinggi, rotan, kemenyan dan tumbuh-tumbuhan lain sebagai komoditi dagang dan untuk konsumsi sendiri.

Perahu merupakan sarana yang penting untuk transportasi dan perdagangan bagi komuniti pra-Sriwijaya di daerah rawa pasang-surut. Melalui perahu terjalin komunikasi dengan komuniti-komuniti di hulu Sungai Lalan yang merupakan sumber hasil hutan. Bentuk dan ukuran perahu disesuaikan dengan kondisi lingkungan tempat mereka tinggal yaitu di daerah rawa dan anak-anak sungai kecil. Diperkirakan perahu niaga yang digunakan sejenis perahu *kajang* yaitu perahu yang beratap nipah, menggunakan sepasang dayung kayu di depan dan sebuah kemudi kayu di buritan. Jenis perahu *kajang* dapat memasuki sungai-sungai kecil dan daerah rawa dan bahkan dapat mengarungi lautan dengan menambah layar dan tiangnya.

Dalam menjalankan pola kehidupan komuniti yang tinggal di daerah rawa memiliki kepercayaan-kepercayaan (*beliefs*) tentang lingkungan tempat mereka tinggal. Kepercayaan-kepercayaan tersebut bersifat animistik terutama tentang daratan dan perairan. Berkaitan dengan hal tersebut hasil budaya materi seperti misalnya bangunan tempat tinggal dan perahu merupakan sesuatu yang memiliki makna dan nilai budaya bagi mereka selain fungsi praktis. Diduga komuniti pra-Sriwijaya melakukan ritual penguburan dengan tradisi prasejarah (tempayan kubur dan bekal kubur). Kuburan ditempatkan pada tanah-tanah kering yang lebih tinggi di sekitar rawa (*talang*) seperti yang terdapat di Situs Sentang.

B. Saran

Studi etnoarkeologi merupakan studi perbatasan antara arkeologi dan antropologi dengan tujuan untuk menjawab masalah-masalah arkeologi. Studi ini dilakukan untuk melengkapi data arkeologi yang terbatas dalam merekonstruksi kebudayaan masa lalu. Studi kali ini dilakukan dalam skala meso yaitu mencakup sejumlah permukiman atau desa-desa yang terdapat di DAS Lalan. Sehubungan dengan itu kiranya perlu dikembangkan studi etnoarkeologi permukiman daerah rawa dalam skala mikro, berupa satu keluarga atau satu dusun agar dapat diperoleh informasi yang lebih rinci tentang pola hidup komunitas tersebut.

Berdasarkan hasil studi diketahui bahwa sebagian besar lingkungan rawa di daerah pantai timur Sumatera Selatan telah mengalami perubahan ekosistem. Daerah rawa telah banyak direklamasi dan dikembangkan untuk berbagai peruntukan lahan, seperti lahan transmigrasi, perkebunan kelapa sawit, karet, penebangan hutan, pengolahan kayu (*sawmill*) dan sebagainya. Perubahan bentuk lahan itu juga berpengaruh terhadap kelestarian situs-situs arkeologi di daerah lahan basah tersebut. Oleh karena itu perlu dilakukan koordinasi dengan berbagai pihak agar situs-situs arkeologi dapat diselamatkan dan dilestarikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Rudito, 2006, "Pengembangan Pola Hidup Masyarakat di Muara Jambi", dalam Seminar Melayu Kuno "Titik Temu" Jejak Peradaban di Tepi Batanghari, di Jambi 16 Desember 2006.
- Jazanul Anwar, Sengli J. Damamik, Nazaruddin Hisyam, 1984 **Ekologi Ekosistem Sumatera**. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Manguin, Piere-Yves, Soeroso, Muriel Charras, 2006, "Bab 3 - Daerah Dataran Rendah dan Daerah Pesisir: Periode Klasik" dalam **Menyelusuri Sungai, Merunut Waktu: Penelitian Arkeologi di Sumatera Selatan**. Jakarta: Puslibang Arkeologi Nasional.
- Rangkuti, Nurhadi, 2005, "Candi di Rawa Kalimantan" dalam **Kompas** (Rabu, 21 September 2005).
- Rangkuti, Nurhadi dan Fadhlani S Intan, 1993, "Tembikar Kayuagung" dalam **Sriwijaya dalam Perspektif Sejarah dan Arkeologi** (Mindra F. ed.). Palembang: Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan.
- Soeroso, 2002, "*Pesisir Timur Sumatera Selatan Masa Proto Sejarah: Kajian Permukiman Skala Makro*" dalam **Pertemuan Ilmiah Arkeologi IX**, Kediri 23-27 Juli 2002.
- Sopher, David E, 1977, **The Sea Nomads: A Study of the Maritime Boat People of Southeast Asia**. Singapore: National Museum.
- Titi Surti Nastiti, Nurhadi Rangkuti, Vida Koesoemohartono, Harry Widiyanto, 1998, "Penelitian Arkeologi di Candi Laras, Kabupaten Tapin, Kalimantan Selatan" dalam **Berita Penelitian Arkeologi**. Banjarmasin: Balai Arkeologi.
- Tri Marhaeni S Budisantosa, 2002 "*Permukiman Pra-Sriwijaya di Karang Agung Tengah: Sebuah Kajian Awal*" dalam **Jurnal Arkeologi Siddhayatra**, vol 7, No.2 Nov. 2002, halaman 65-89, Palembang; Balai Arkeologi.
-
- _____, 2005, "Permukiman Pra-Sriwijaya di Situs Karangagung Tengah" dalam **Berita Penelitian Arkeologi No:13**. Palembang: Balai Arkeologi.
-
- _____, 2007, "Tinggalan Rumah Kayu di Karangagung Tengah Kabupaten Musi Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan" dalam **Menelusuri Jejak-Jejak Peradaban di Sumatera Selatan**. Palembang: Balai Arkeologi.